

SKRIPSI

**SEGMENTASI DALAM PERSPEKTIF MARKETING POLITIK PEMILIH
PASANGAN PEMENANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH
KABUPATEN LUWU TAHUN 2018**

Disusun dan Diusulkan Oleh :

PUTRIANI PRATAMA
Nomor Stambuk : 105640 229115



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik
Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala
Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

Nama Mahasiswa : Putriani Pratama

Nomor Stambuk : 10564 02291 15

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Anwar Parawangi, M. Si


Adnan Ma'ruf, S.Sos., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Ketua Jurusan

Fisipol Unismuh Makassar

Ilmu Pemerintahan



Dr. E. Bryani Malik, S.Sos., M.Si

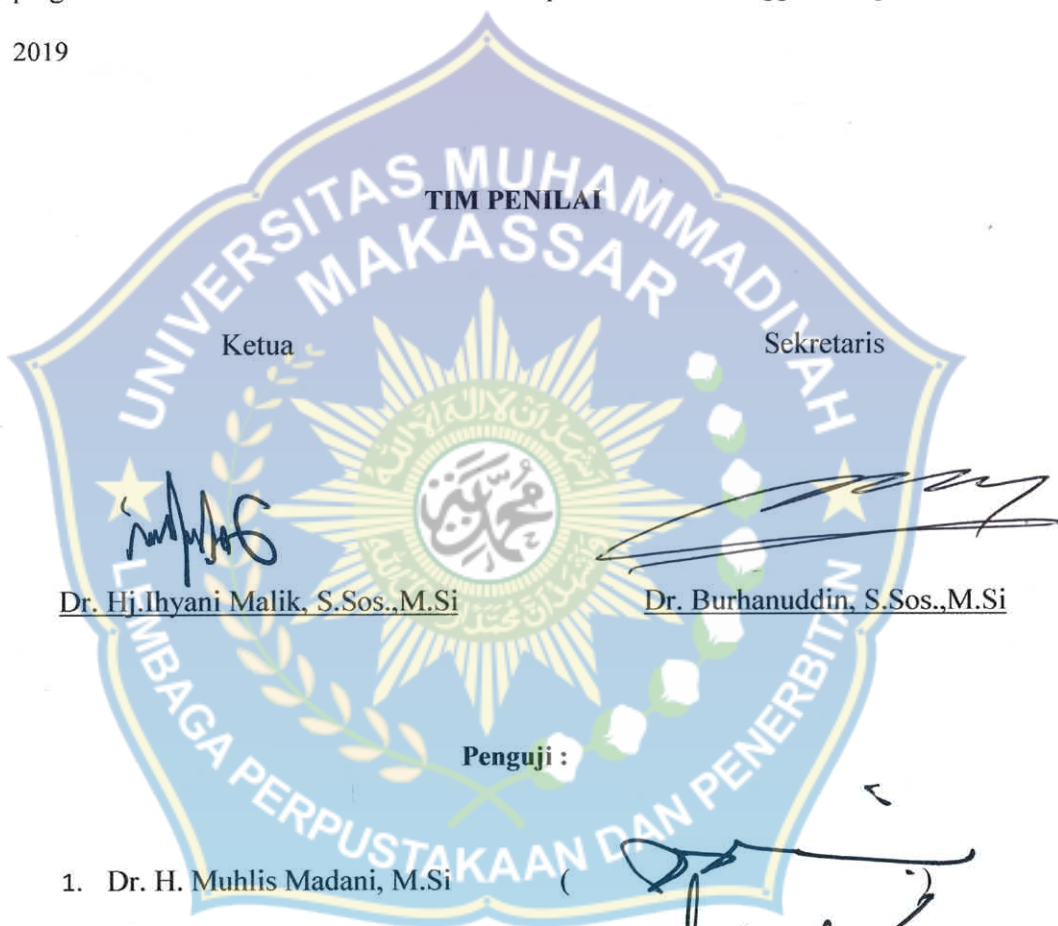
NBM. 1030/127


Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

NBM. 1031 102

PENERIMAAN TIM

Telah di terima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/Undangan Menguji Ujian Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 049/FSP/A.3-VIII/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus tahun 2019



Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si


Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si
3. Adnan Ma'ruf, S.Sos., M.Si
4. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

()
()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Putriani Pratama
Nomor Stambuk : 105640 2291 15
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 16 Agustus 2019

Yang Menyatakan,


Putriani Pratama

HALAMAN PENGAJUAN

**SEGMENTASI DALAM PERSPEKTIF MARKETING POLITIK PEMILIH PASANGAN
PEMENANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH
KABUPATEN LUWU TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memenuhi persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan

Disusun dan diajukan oleh

PUTRIANI PRATAMA

Nomor Stambuk : 10564 02291 15

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

ABSTRAK

Putriani Pratama, 2019. Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 (Dibimbing oleh Anwar Parawangi dan Adnan Ma'ruf)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pemilihan Segmentasi Dalam Prespektif Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 dan dapat mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemilihan Segmentasi Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi tentang Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018. Informan dalam penelitian ini sebanyak dua belas (12) orang terdiri dari partai pengusung, tim sukses, masyarakat, dan pemenang pilkada sendiri selaku informan utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan segmentasi secara geografi dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 pemenang pilkada melakukan mapping dan melihat apa yang menjadi kebutuhan dari setiap wilayah, demografi dilihat penentuan segmen lebih mengarah kepada kelompok umur dan jenis pekerjaan, pendekatan psikografi dengan memanfaatkan media cetak maupun elektronik tim pemenangan pemenang pilkada pasangan, segmentasi

berdasarkan perilaku masyarakat Kabupaten Luwu mayoritas entensitas ketertarikan terhadap pasangan kandidat pemenang, pendekatan sosial budaya pasangan pemenang merangkul semua kalangan tanpa membedakan unsur suku, ras, agama dan etnik, dari sebab akibat model kampanye segmen yang berbeda memberikan peluang kepada kandidat untuk memasuki semua kelompok masyarakat yang ada di Kabupaten Luwu.

Faktor pendukung segmentasi politik pasangan pemenang pada pilkada Kabupaten Luwu tahun 2018 adalah adanya dukungan elite politik dan pengalaman dalam dunia birokrasi dan faktor yang menghambat jalannya proses segmentasi yaitu akses kampanye yang sulit dan isu kampanye negative.

Kata Kunci : Marketing, Segmentasi, Politik dan Pemilihan Kepala Daerah.

KATA PENGANTAR



“ Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh “

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan ramat, hidayah dan magfirah-Nya sehingga meski harus melewati perjuangan yang cukup panjang dan cukup melelahkan namun penulis skripsi yang berjudul “Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018” dapat di selesaikan. Skripsi ini adalah tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (SI) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai bentuk karya ilmiah penulis menyadari bahwa banyak menghadapi hambatan dan tantangan selama dalam penelitian dan penulisan skripsi ini apalagi waktu, tenaga, biaya serta kemampuan penulis yang terbatas. Namun berkat bantuan, arahan serta petunjuk dari Bapak Dr. Anwar Parawangi, M. Si sebagai pembimbing I dan Bapak Adnan Ma’ruf, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini. Gagasan-gagasan beliau merupakan Kenikmatan intelektual yang tak ternilai harganya. Teriring Do’a semoga Allah tuhan Yang Maha Esa menggolongkan upaya-upaya beliau sebagai amal kebaikan.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Kepada Orang Tua Tercinta Bapak Guntur .L serta Ibu Suriyani dan saudara sekandung Arman Dermawan, Tri Rahmayani yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian studi. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ibu Dr. H. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membina Fakultas ini dengan sebaik-baiknya.
4. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan, yang telah membina Jurusan ini dengan sebaik-baiknya.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta staf tata usaha Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di lembaga ini.
6. Pemerintah Kabupaten Luwu beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Untuk Bapak Tua Sultan Tabo, Musdar, om Risal Bobo Mama Tua saya Misnawati, Sumiati, Tante Asria, Diana Lejab, Ina Lejab, Serli Lejab. Nenek

Miding serta kakak sepupu saya Puji Hastuti, Banne Raja Cece, S. Farm., Apt, yang telah membantu saya berupa moral serta moril.

8. Untuk senior saya A. Fiqi M. Firdaus, S.IP, Achmad Nur Hadid S.IP dan Agung Surya Buana, serta sahabat-sahabat tercinta dan seperjuanganku yang tidak dapat ku sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan tenaga, masukan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentiya dan mendampingi saya selama proses penelitian. Terima kasih banyak atas kebersamaan dan dukungan yang selama ini diberikan untuk mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk teman-teman tercinta kelas IP. F sekaligus teman-teman kelas dari semester 1 sampai 8.
10. Untuk teman-teman 2015 program Studi Ilmu Pemerintahan terima kasih karena sudah menjadi keluarga selama mengikuti perkuliahan, memberi kenangan yang indah dan selalu saling memberi dukungan kepada sesama, terkhusus untuk teman kelas.
11. Untuk kawan-kawan organisasi lembaga kemahasiswaan, yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan (HIMJIP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa ada untuk memberikan doa serta selalu menguatkan atau memberi dukungan disaat penulis terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.
12. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, namun telah membantu dalam penyelesaian studi. Semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisinya.

Akhirul kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah khasanah Ilmu Pengetahuan tertama yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan.

Makassar, 16 Agustus 2019

Penulis



Putriani Pratama



DAFTAR ISI

Halaman Pengajuan Skripsi.....	i
Halaman Persetujuan.	ii
Penerimaan Tim.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan	8
D. Manfaat Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori-Teori Politik	10
B. Konsep Pemilihan Kepala daerah	15
C. Segmentasi Politik.....	20
D. Marketing Politik	26
E. Kerangka Fikir.....	32
F. Fokus Penelitian.....	33
G. Deskripsi Fokus Penelitian.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	35
C. Sumber Data	36
D. Informan Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisa Data.....	38
G. Pengabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	42
B. KPUD Luwu	46
C. Bentuk Pemilihan Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.....	49
a. Geografi.....	50
b. Demografi.....	58
c. Psikografi.....	67
d. Perilaku.....	73
e. Sosial Budaya.....	79
f. Sebab Akibat.....	84
D. Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Segmentasi Dalam Prespektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.....	89

a. Faktor Pendukung.....	89
b. Faktor Penghambat.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Informan.....	37
Tabel 4.1 Tabel 4.1 Jumlah DPT/ Kecamatan dan Jumlah Suara Kandidat.....	48
Tabel 4.2 Segmentasi Politik Calon Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 Berdasarkan Jumlah Kursi Dari Partai Pendukung Luwu	49
Tabel 4.3 Segmentasi Geografi Pesisir.....	51
Tabel 4.4 Segmentasi Geografi Pegunungan.....	51
Tabel 4.4 Segmentasi Geografi Perkotaan	51
Tabel.4.6 Jumlah DPT/Kecamatan Berdasarkan Gender.....	59
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Berdasarkan Kelompok Umur....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah yang kemudian disingkat menjadi Pilkada adalah salah sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menentukan siapa pemimpin yang akan menjalankan system pemerintahan. Dimana para calon pemimpin daerah ini kelak akan dipilih oleh masyarakat setempat.

Berlakunya sistem pemilihan umum di Indonesia termasuk dalam menentukan pemimpin daerah maka para kandidat perlu untuk melakukan strategi marketing politik guna meraih dukungan masyarakat. Berbicara tentang marketing politik bukan berarti menjual partai politik, tetapi marketing politik adalah praktik pemasaran politik dalam mempromosikan partai politik dan kandidat. Disinilah ilmu marketing diterapkan membawa produk politik yang dimiliki dan memperkenalkan kepada konstituen dan masyarakat luas meluapkan ide dan strategi. Pada event-event politik marketing politik memperluas pembagian politik, pengetahuan publik dan sasaran politik lainnya. Dalam kegiatan seperti ini sebenarnya tidak menjamin kemenangan tetapi menyediakan alat untuk menjaga hubungan dengan pemilih.

Salah satu konsep dari kegiatan marketing politik adalah pengelompokan masyarakat kedalam segmen-segmen tertentu atau biasa disebut segmentasi. Segmentasi dalam dunia politik ialah cara untuk mengidentifikasi karakteristik yang berbeda-beda tiap konstituen dalam

masyarakat, sekalipun kelak tidak semua kelompok memenuhi kebutuhan tercapai sebagai konsep sasaran. Tujuan segmentasi pada hakikatnya ialah bagaimana cara mengenal kelompok-kelompok pemilih dengan karakteristik yang berbeda-beda, cara ini berpeluang untuk mengeret pemimpin segmen yang ada dalam kelompok masyarakat, menyimpulkan pesan-pesan masyarakat, menganalisa perilaku masyarakat, mendesain produk dan lain sebagainya. Target pemilih perlu untuk dilakukan karena tidak semua segmen yang sudah dipetakan di atas dapat dibidik hanya oleh satu partai. Karena adanya keterbatasan sumber daya yang dapat dikerahkan. Selain itu partai atau kandidat harus memilih segmentasi yang akan dimasuki dengan melihat peluang yang ada dan jumlah pemilih yang signifikan terlebih dahulu supaya pendekatan yang digunakan terhadap pemilih dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Pengelompokan masyarakat ini sangat penting untuk menentukan materi kampanye yang akan disampaikan kepada masyarakat juga perlakuan yang berbeda terhadap kelompok pemilih. Contoh sederhana materi kampanye yang akan disampaikan kepada orang berpendidikan tentu akan sangat berbeda dari mereka yang sangat minim akan pengetahuan. Penentuan segmen pemilih akan sangat mempengaruhi pertarungan dalam sebuah pemilihan.

Di era milenial sekarang ini pemilihan kepala daerah diselenggarakan dengan pemilihan wakil kepala daerah dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah manajerial setempat yang telah memenuhi syarat, tidak

lagi menggunakan sistem perwakilan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pemilihan kepala daerah adalah pesta rakyat dimana rakyat memiliki hak suara untuk memilih. Pemilihan secara langsung dengan sistem tersebut rakyat mengetahui siapa yang bakal jadi calon pemimpinnya. Karena pada hakikatnya pilkada tidak langsung melukai hati rakyat, dan juga mencederai demokrasi. Tiba-tiba sudah ganti bupati atau gubernur.

Undang-Undang No 10 Tahun 2016 Pasal 7 ayat 1 berbunyi: setiap warga negara berkesempatan mengajukan diri dan diajukan sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur, calon bupati dan calon wakil bupati, serta calon walikota dan calon wakil walikota.

★ Terlepas dari pemilu (pesta rakyat), komisi pemilihan umum (KPU) merupakan garda terdepan dalam sebuah negara. Lembaga yang menyelenggarakan pemilihan umum. KPU mengoptimalkan pelayanan tanpa ada yang dikhususkan baik itu (partai politik, pemerintah, dan masyarakat) tetapi KPU juga harus betul-betul dituntut untuk senantiasa melaksanakan tugas dan wewenangnya dan konsisten dalam menjalankan tugas dan kewenangnya terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dibalik tugas dan wewenang, KPU dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, transparan, otonom (non partisan).

Rangkaian kegiatan pilkada, koalisi partai politik terjadi karena adanya suatu proses untuk memperoleh suara terbanyak dari pemilih. dimana pada saat berkoalisi konflik antar sesama partai politik akan

berkurang dikarekan mereka sudah membuat sesuatu kesepakatan. Dan memang pada saat berkoalisi juga sangat berpotensi untuk mendapatkan kedudukan di dalam pemerintahan.

Persyaratan yang harus dipahami partai politik atau gabungan partai politik ketika mendaftarkan calonnya perolehan minimal 20% (dua puluh persen) dari kuantitas kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah atau akumulasi hasil suara sah dalam pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di daerah 25% (dua puluh lima persen) yang bersangkutan. Partai Politik atau gabungan Partai Politik dalam mengusulkan pasangan calon menggunakan ketentuan memperoleh paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

UU No. 10 Tahun 2016 yang menjadi payung hukum pilkada serentak menyaratkan partai politik minimal memperoleh kursi DPRD 20% atau 25% suara sah. Dengan arti lain, minimal yang disyaratkan undang-undang ketika suatu partai politik ingin mencalonkan kepala daerah tetapi tidak memiliki kuantitas di kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), maka dapat mendirikan aliansi dengan partai politik lainnya. Berangkat dari sini, metode mendirikan aliansi partai politik berperan sangat urgen dalam mode memenangkan pilkada dikarenakan faktor pendukung dari berbagai pihak sudah sangat baik khususnya di dalam partai politik itu sendiri.

Pada Tahun 2018 untuk yang kedua kalinya setelah tahun 2015 dilaksanakan pemilihan serentak pada tingkat daerah provinsi dan

kabupaten/kota. Sebanyak 171 daerah yang terbagi atas 39 kota 115 kabupaten dari 17 Provinsi, ikut terlibat dalam pesta demokrasi tersebut. Salah satu daerah yang berpartisipasi dalam pemilihan tersebut adalah Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 390.413 jiwa (BPS 2016).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh KPU jumlah Daftar Pemilih Tetap untuk Pilkada Kabupaten Luwu pada tahun 2018 sejumlah 248.113 pemilih (4,11% dr DPT Sulsel). Kabupaten Luwu saat ini terdiri dari 22 Kecamatan dan 227 Desa/Kelurahan, dengan jumlah TPS Pilkada 2018 mencapai 925 TPS (KPUD Luwu 2018).

Kontestasi pemilihan kepala daerah (Pilkada) Kabupaten Luwu diikuti dua pasangan calon. Dua pasangan tersebut adalah H. Basmin Matayyang, M.Pd berpasangan dengan Syukur Bijak melawan Patahudding S.Ag berpasangan dengan Emmy Tallesang, MA. Kandidat pasangan H. Basmin Mattayang, M.Pd dan Syukur Bijak yang didukung oleh PKS (0 kursi), PBB (0 kursi), PPP (4 kursi), PKPI (7 kursi), PDIP (3 kursi), Nasdem (0 KURSI), Hanura (3 kursi), dan Demokrat (4 kursi) dengan total 21 kursi, sedangkan pasangan kandidat Patahudding, S.Ag dan Emmy Tallesang, Ma yang didukung oleh PAN (4 kursi); Gerindra (4 kursi); dan Golkar (6 kursi) dengan total 14 kursi (KPUD Luwu 2018).

Komisi Pemilihan umum daerah (KPUD) Kabupten Luwu, Sulawesi Selatan dalam pleno terbuka penetapan pasangan calon bupati dan wakil

Bupati Luwu, Memutuskan pasangan terpilih Bupati dan Wakil Bupati Periode 2018-2023 Basmin Mattayang- Syukur Bijak (Basmin-SBJ). Hasil Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak 2018. Dalam Pilkada yang diselenggarakan di kabupaten Luwu 27 Juni 2018. Pasangan nomor urut 1 Basmin-SBJ mencapai suara 60,6 % atau 117.230. Sedangkan rivalnya nomor urut 2 Patahuddin-Emmy Tallesang yang hanya meraih 76.206 suara atau 39,4 % dari suara sah. Selisih suara diantara keduanya 41.024 suara (Kompas.com : 27 Juli 2018).

Dalam dunia politik di Kabupaten Luwu pendekatan yang digunakan untuk suatu kelompok tertentu belum tentu sesuai dengan karakteristik kelompok lain Oleh sebab itu program-program yang dijalankan pasangan Basmin Mattayang-Syukur Bijak memetakan beberapa karakteristik tertentu. Misalkan dari sisi keagamaan program-program kampanye seperti wisata realigi, pengajian 30 permata perdesa, pemberian bantuan untuk pembangunan masjid. Untuk masyarakat menengah kebawah program yang dilakukannya dengan membuat event-event bertema panggung rakyat dimana terdapat hiburan warga seperti musik dangdut dan kampanye terbuka. Selanjutnya untuk masyarakat kelas menengah atas pendekatannya melalui pintu ke pintu dengan hadir langsung di perkumpulan-perkumpulan organisasi yang ada di Kabupaten Luwu.

Menarik lagi dari kandidat Patahuddin-Emmy Tallesang jauh hari sebelum berkampanye yang *background* seorang Patahuddin ialah Pertanian. Dengan melakukan suatu pendekatan kepada masyarakat memberikan

bantuan Misalkan, bibit cengkeh, pupuk secara gratis. Dalam kalangan pemuda juga sangat aktif memberikan bantuan biaya sekolah. Bahkan kaum pemuda senang karena sering ikut serta meberikan fasilitas misalkan, bantuan event-event keolahragaan dan bahkan turun langsung bersama pemuda memasang net voly. Serta melakukan *Door To Door* ke masyarakat untuk menyampaikan niat dan program kerja yang akan dia lakukan ketika terpilih. Dan mengunjungi langsung toko adat, tokoh agama, tokoh pemuda menyampaikan langsung spesifik programnya.

Masyarakat Luwu yang dominan beragama islam dan karakteristik penduduk Kabupaten Luwu menuntut kandidat dalam kontestasi politik calon kepala daerah Kabupaten Luwu tahun 2018 melakukan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan yang digunakan untuk suatu kelompok tertentu belum tentu sesuai dengan karakteristik kelompok lain.

Menarik kemudian melihat kontestasi politik dalam pemilihan kepala daerah yang diselenggarakan Kabupaten Luwu. Terutama melihat segmentasi yang digunakan pasangan pemenang pilkada kabupaten Luwu sehingga mampu memenangkan kontestasi tersebut. Penentuan segmen-segmen pendukung menjadi penting karena masyarakatlah yang kemudian menjadi penentu dalam proses pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akhirnya terkesan ingin mengadakan penelitian yang berjudul **“Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala**

Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018”. Kemudian yang menjadi fokus penulis adalah penentuan segmen pemilih dalam pilkada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang terkait judul penelitian Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 maka dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis maka diangkat tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk menganalisa pemilihan Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

2. Untuk dapat mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemilihan Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya serta akan menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada, Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori – Teori Politik

Mendengar kata politik sudah tidak asing lagi di telinga, baik di kalangan masyarakat kata politik sudah masuk dalam indeks tidak sehat, dan proses politik bukan hanya pada kalangan pemerintah pada umumnya tapi juga terjadi dalam konteks keluarga, teman, maupun kalangan luar. Perpolitikan bisa saja terjadi dimanah dan kapan saja. Kata politik dalam indeks tidak sehat ialah perbuatan yang kotor, memanipulasi, menindas, menggoda, sehingga tidak ada lagi kata-kata yang lebih dicela selain “politikus” (Agus, 2016).

Teori politik adalah fakta-fakta yang menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang bersifat politik. Atau bahasan dan renungan atas bagaimana dari tujuan politiknya, cara untuk menjapai tujuannya, kebutuhan-kebutuhan dalam menjalankan rencana politiknya, serta kewajiban-kewajiban yang timbul oleh kegiatan politik yang diselenggarakannya. Menurut ThomaS dalam Budiardjo (2008) mengatakan teori politik dibedakan menjadi dua, sekalipun perbedaan antara dua kelompok teori tidak bersifat mutlak.

- a. Teori-teori yang mempunyai dasar moral atau bersifat akhlak dan yang menentukan norma-norma untuk perilaku politik (*norms for political behavior*). Dengan adanya unsur norma-norma dan nilai (*values*). Maka teori-teori ini boleh dinamakan yang mengandung nilai (*valuationa*).

Termasuk goongan ini adalah filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi, dan sebagainya.

- b. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan mempersoalkan norma-norma atau nilai. Pteori-teori ini dapat dinamakan *non-valutional (value-free)*, biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan). Teori ini berusaha untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi.

Teori-teori politik yang mempunyai dasar moral fungsinya terutama untuk menentukan pedoman dan patokan moral yang sesuai dengan akhlak. Semua fenomena politik ditafsirkan dalam rangka tujuan dan pedoman moral ini, karena dianggap bahwa dalam kehidupan politik yang sehat diperlukan pedoman dan patokan. Teori-teori semacam ini mencoba mengatur hubungan dan interaksi antara anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga di satu pihak memberi kepuasan perorangan dan di pihak lain dapat membimbingnya menuju ke suatu struktur masyarakat politik yang stabil tetapi dinamis, atas dasar itu teori politik menetapkan suatu kode etik atau tata cara yang harus dijadikan pegangan dalam kehidupan politik.

Menurut Budiardjo (2008) teori-teori politik di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu filsafat, teori sistematis, dan ideologi :

a. Filsafat politik

Filsafat politik mencari penjasarana yang berdasarkan rasio, ia melihat jelas adanya hubungan antara sifat dan hakikat dari alam semesta (universe) dengan sikap dan hakikat dari kehidupan politik di dunia fana ini, pokok pikiran dari filsafat politik ialah bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta, seperti metafisika dan epistemologi harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi.

b. Teori politik sistematis (*systematic political theory*)

Teori-teori politik ini tidak memajukan suatu pandangan tersendiri mengenai metafisika dan epistemologi, tetapi mendasarkan diri atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masa lalu itu, jadi, ia tidak menjelaskan asal usul atau cara lahirnya norma-norma tetapi hanya mencoba untuk merealisasikan norma-norma itu dalam suatu program politik. Teori-teori politik semacam ini merupakan suatu langkah lanjutan dari filsafat politik dalam arti bahwa ia langsung menetapkan norma-norma dalam kegiatan politik.

c. Ideologi politik

Ideologi politik adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide atau norma-norma, kepercayaan atau keyakinan, suatu *weltanschauung*, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atas dasar mana ia

menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapinya dan yang menentukan perilaku politiknya.

Nilai-nilai dan ide-ide ini merupakan suatu sistem yang berpautan. Dasar dari ideologi politik adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata tertib sosial politik yang ideal. Ideologi politik mencakup pembahasan dan diagnosa, serta saran-saran (*prescription*) mengani bagaimana mencapai tujuan ideal itu. Ideologi, berbeda dengan filsafat yang sifatnya merenung-renung, mempunyai tujuan untuk menggerakkan kegiatan dan aksi (*action-oriented*). Ideologi yang berkembang luas mau tidak mau dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman dalam masyarakat dimana ia berada, dan sering harus mengadakan kompromi dan perubahan-perubahan yang cukup luas, contoh dari beberapa ideologi atau doktrin politik misalnya demokrasi, komunisme, liberalisme, fasisme, dan sebagainya. Komunisme merupakan ideologi yang sifat doktriner dan militannya paling menonjol.

Ada dua penyebab kenapa politik bisa dikatakan kotor. Pertama dari niatnya ketika niat pada awalnya kotor maka kotor jugalah tujuannya. Tujuan politiknya itu sendiri dimana tujuan politik hanya sekedar untuk mendapatkan kekuasaan dimana tujuannya hanya untuk mendapatkan kekayaan. Dimana di indonesia sendiri para politisi yang mempunyai tujuan seperti itu menggunakan gaya ningrat. Tentu saja menjadi politisi seperti halnya menjadi orang kaya baru baru dengan mendapatkan gaji pokok serta fasilitas yang digunakan dari rakyat.

Dan yang kedua penyebab politik yang dikatakan kotor ialah cara berpoliticnya. Dimana, cara ini digunakan untuk mencapai tujuan politik. Para kandidat mengobral janji-janji kampanye kemudian mengingkarinya. Politik ialah dimana sebuah masa depan ditukar menjadi mimpi buruk yang tercapai baju kaos tipis bertebar dimana-mana dan uang puluhan ribu (Aina, 2015).

Oleh karena itu secara akademis seperti yang dikemukakan oleh Budiardjo dalam Mutfi (2012) tujuan politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik juga menyangkut tujuan seluruh masyarakat, bukan tujuan pribadi seseorang. Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan orang seseorang. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan umum yang menyangkut pembagian dan pengaturan atau alokasi dari sumber-sumber dan *resources* yang ada. Untuk melaksanakan kebijaksanaan itu, diperlukan kekuasaan (*power*) dan kewenangan, yang akan dipakai untuk membina kerjasama ataupun menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.

Kekuasaan ialah inti dari politik, dimana untuk mendapatkan kekuasaan berbagai macam caranya, berbagai macam juga sifatnya. Dan sangat kuat pengaruhnya oleh kaum-kaum elite. Seperti yang dikemukakan Budiardjo (2008) sumber kekuasaan bisa bermacam-macam sifatnya yaitu

bisa berupa kedudukan, status, kekayaan, kepercayaan, agama, kekerabatan, kepandaian, dan keterampilan.

Pemegang kekuasaan oleh orang elite juga dikemukakan Mills dalam Mutfi (2012) kelompok elite yang memegang kekuasaan tidak hanya sekelompok yang berkuasa (*the rulling class*), tetapi juga kelompok lain di luar yang berkuasa. Kelompok-kelompok tersebut, misalnya elite politik, elite ekonomi, dan elite militer. Kelompok dalam masyarakat yang terdiri atas mereka yang menduduki posisi komando pada puncak pranata-pranata utama masyarakat. Yang dimana menunjukkan bahwa elite dapat berperan penting dalam masyarakat karena posisinya yang berada pada puncak-puncak struktur.

B. Konsep Pemilihan Kepala Daerah

Praktik penyelenggaraan pemerintahan lokal di Indonesia telah mengalami kemajuan sejak masa reformasi, ini dapat dilihat dari diberlakukannya undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan diberlakukannya undang-undang ini, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah menjadi lebih desentralistis, dalam arti sebagian besar wewenang dibidang pemerintahan diserahkan kepada daerah.

Namun demikian disisi lain, undang-undang ini dalam pelaksanaannya juga telah menimbulkan dampak negatif, antara lain tampilnya kepala daerah sebagai rajaraja kecil didaerah karena luasnya wewenang yang dimiliki, tidak jelasnya hubungan hierarkis dengan pemerintahan di atasnya,

tumbuhnya peluang korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di daerah-daerah akibat wewenang yang luas dalam pengelolaan kekayaan dan keuangan daerah serta *money politic* yang terjadi dalam pemilihan kepala daerah (Abdullah, 2005).

Pelaksanaan Pilkada Langsung merupakan sebuah peningkatan demokrasi ditingkat lokal, dengan adanya demokrasi dalam sebuah negara, berarti dalam Negara tersebut menjalankan demokrasi yang menjunjung tinggi aspirasi, kepentingan dan suara rakyatnya. Menurut Winarno (2005) mengatakan bahwa sistem pemilihan secara langsung merupakan alternatif yang paling realistis guna mendekati aspirasi demokrasi rakyat dengan kekuasaan pemerintah dan pada saat yang sama memberikan basis legitimasi politik kepada pejabat eksekutif yang terpilih.

Pemilihan umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pemilukada) merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berdasarkan prinsip demokrasi di daerah, karena di sinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan. Mengandung arti bahwa kekuasaan tertinggi untuk mengatur pemerintahan Negara ada pada rakyat. Melalui Pemilukada, rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah Negara (Rifai, 2013).

Berlakunya Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang

Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang, maka pemilihan kepala daerah dilakukan secara langsung oleh rakyat dengan melakukan perbaikan mendasar atas berbagai permasalahan pemilihan langsung yang selama ini telah dijalankan. Demokrasi langsung melalui pemilihan kepala daerah akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi warga dalam proses demokrasi dan menentukan kepemimpinan politik di tingkat lokal dibandingkan sistem demokrasi perwakilan yang lebih banyak meletakkan kuasa untuk menentukan rekrutmen calon ditangan segelintir orang di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Suharizal, 2012).

Pengambilan keputusan oleh rakyat yang berdaulat tidak langsung dilakukan lembaga perwakilan rakyat. Sistem perwakilan merupakan cara untuk mewujudkan kedaulatan rakyat secara tidak langsung. Dengan demikian, kepentingan rakyat diharap dapat didengarkan dan turut menentukan proses penentuan kebijakan kenegaraan, baik yang dituangkan dalam bentuk Undang-Undang maupun dalam bentuk pengawasan terhadap kinerja pemerintahan dan upaya-upaya lain yang berkaitan dengan kepentingan rakyat (Surbakti, 2010).

Salah satu indikator pilkada langsung yang berkualitas adalah pilkada yang membuka akses bagi setiap warga negara. Prinsip keterbukaan itu dikenal dengan *universal suffrage* atau hak pilih universal. Akses yang terbuka berarti bahwa hak pilih benar-benar bersifat universal dan seluruh

warga memiliki hak pilih. Bukanlah suatu kontradiksi bahwa di Negara demokrasi hak untuk secara teratur memilih diatur syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi misalnya, usia, minimal, sehat jasmani dan rohani.

Pendaftaran pemilih merupakan tahapan kegiatan pertama penegakan *universal suffrage* dalam rangkaian kegiatan pilkada langsung. Dilihat dari tujuannya, pendaftaran pemilihan merupakan salah satu kunci keberhasilan pilkada langsung (Sanit, 2012). Tahun 2018 menjadi kontestasi model pemilihan kepala daerah yang baru. Hal yang menarik dalam pegelaran pemilihan kepala daerah tahun 2018 adalah dengan memilih kepala daerah secara serentak di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan model otonomi daerah berdasarkan prinsip demokrasi, karena disinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan. Hal tersebut mengandung arti bahwa kekuasaan tertinggi untuk mengatur pemerintahan negara ada pada rakyat. Melalui pemilihan kepala daerah, rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan menjadi wakil dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah negara (Suharizal, 2012).

Dalam pasal 1 Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati Dan

Wakil Bupati, Dan/Atau Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2017 menjelaskan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota, selanjutnya disebut Pemilihan, adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis.

Sistem pemilu adalah seperangkat metode yang mengatur warga negara untuk memilih para wakilnya yang akan duduk di lembaga legislatif dan eksekutif. Sistem pemilihan ini penting dalam suatu sistem pemerintahan demokrasi perwakilan, sebab (Tjahjo, 2015) :

1. Sistem pemilihan mempunyai konsekuensi pada tingkat proporsionalitas hasil pemilihan.
2. Sistem pemilihan memengaruhi bentuk kabinet yang akan dibentuk
3. Sistem pemilihan membentuk sistem kepartaian, khusus berkaitan dengan jumlah partai politik yang ada di dalam sistem kepartaian tersebut
4. Sistem pemerintahan memengaruhi akuntabilitas pemerintahan, khususnya akuntabilitas para wakil terhadap pemilihnya
5. Sistem pemilu mempunyai dampak pada tingkat kohesi partai politik
6. Sistem pemilihan berpengaruh terhadap bentuk dan tingkat partisipasi politik warga

7. Sistem pemilihan adalah elemen demokrasi yang lebih mudah untuk dimanipulasi dibandingkan dengan elemen demokrasi lainnya, oleh karena itu, jika suatu negara bermaksud mengubah tampilan atau wajah demokrasinya. Hal itu dapat dilakukan dengan mudah melalui perubahan sistem pemilunya
8. Sistem pemilihan juga dapat dimanipulasi melalui berbagai peraturan yang tidak demokratis dalam tingkat pelaksanaannya.

Pemaparan tentang pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan sebuah bentuk memberikan kebebasan kepada masyarakat yang berada di daerah untuk menentukan sendiri pemimpin daerahnya.

C. Segmentasi Politik

Masyarakat tersusun dari beragam struktur yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Maka, struktur masyarakat adalah hal yang tidak bisa dipungkiri atau tidak dapat dihindari. Masyarakat yang lahir dalam struktur keluarga yang berbeda-beda, juga berbeda suku, agama, serta lingkungannya. Perbedaan setiap kelompok bukan hanya dimana dia lahir atau sukunya. Bagaimana caranya ia atau menalar sesuatu serta sikapnya.

Pada hakikatnya yang mendasari latar belakang suatu karakteristik juga terlihat dari pendidikannya, profesi, serta caranya bermain atau bergaul diluar juga sangat menentukan karakteristik seseorang. Sementara itu pendidikan juga sangatlah mendukung perbedaan seseorang. Dimana

orang yang kuliah di teknik sangatlah berbeda karakteristiknya dengan orang yang kuliah di sastra, dan kedokteran.

Dimana lingkungan yang berbeda-beda sebuah individu tumbuh dimana individu tersebut berkembang dengan mempengaruhi individu lainnya. Dan tanpa disadari individu tersebut mencari individu lainnya dengan membuat suatu kelompok dengan karakteristik yang sepaham. Pengelompokan tersebut terikat dalam orang yang sama dan menjadi pembeda antara kelompok lainnya.

Dalam permasalahan politik partai atau para kandidat harus mampu mengidentifikasi kelompok-kelompok didalam masyarakat yang berbeda-beda. Mampunya sebuah partai atau kandidat mengidentifikasi berarti dia memahami sebuah macam karakteristik didalamnya. Dan aktivitas tersebut dikatakan sebagai segmentasi. Dalam segmentasi tersebut akan diidentifikasi masyarakat yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karena dalam masyarakat bukan tersusun tunggal tetapi didalamnya berkelompok dan membutuhkan suatu pendekatan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dan untuk meminimalisir semuanya para politisi atau kandidat harus betul-betul memahami kelompok-kelompok yang menyusunnya (Kotler, 2008).

Manjalankan segmentasi pasar politik dilakukan dengan cara mengidentifikasi dasar segmen pemilih dan menyusun profil dari hasil segmentasi pemilih. Dari hasil identifikasi dasar pemilih didasarkan pada hasil perolehan suara pemilu sebelumnya guna melakukan pemeliharaan

pemilih dengan cara menjalin kedekatan hubungan dengan konstituen dan konsisten pada janji politik serta mempererat hubungan kekerabatan dengan keluarga, kenalan dan sahabat pada daerah pemilihannya (Ina, 2009).

Menurut Fransisco dalam Firmanzah (2012) orientasi pasar sangat tergantung pada segmentasi yang merupakan aktivitas seperti deteksi, evaluasi dan pemilihan kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik sehingga memungkinkan untuk mendesain suatu strategi yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Segmentasi sangat diperlukan dalam partai politik apalagi dalam menyusun program kerja suatu partai, terutama bagaimana caranya berkomunikasi dimasyarakat yang berbeda-beda karakteristiknya juga berbeda-beda maunya.

Tanpa segmentasi partai politik akan kesulitan dalam langkahnya saat penyusunan pesan politik, program kerja, kampanye politik, sosialisasi dan produk politik. dalam permasalahan dalam masyarakat adalah peluang suatu partai politik untuk menyusun program kerjanya dimana saat berkampanye kondisi masyarakat yang menjadi peluang besar akan diturunkan.

Dalam sebuah partai politik menganalisis informasi sangatlah dibutuhkan. Dan cara untuk menganalisis informasi ialah mengimplementasikan segmentasi dimana partai politik melakukan sebuah pendekatan politik. menurut Firmanzah (2012) kebersamaan orang-orang yang berbagai karakteristik sama inilah yang membentuk suatu kelompok

masyarakat. Mereka memiliki ciri, sifat, kondisi psikologis, kepentingan, harapan, dan tujuan hidup yang relatif sama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak terdapat dalam kelompok mereka. Dalam hal ini yang memegang peranan penting adalah dimensi “karakteristik” ketika partai politik ingin melakukan identifikasi kelompok-kelompok dalam masyarakat, mereka dapat melakukannya dengan pendekatan karakteristik.

Mengklasifikasi dan mengelompokkan masyarakat ada metode yang digunakan, berangkat dari suatu premis bahwa setiap individu cenderung untuk berinteraksi serta berhubungan dengan orang-orang yang mempunyai karakteristik yang sama menurut Kollat dalam Firmanzah (2012) dasar segmentasi geografi, demografi, psikografi, perilaku, sosial-budaya, sebab-akibat. Dari metode segmentasi tersebut dapat dibedakan dalam dua kategori yang pertama ialah faktor-faktor yang bersifat dasar dan *given*.

Pengelompokkan masyarakat dalam hal ini dapat menggunakan pendekatan geografi, demografi, psikografi, perilaku, sosial-budaya. Pendekatan ini memperhitungkan kondisi struktural masyarakat akan membentuk perilaku spesifik orang-orang yang ada didalamnya. Misalnya kita dapat membedakan perilaku masyarakat pegunungan dengan masyarakat pesisir, dimana masyarakat pegunungan cenderung hidup dalam kelompok dan kurang berinteraksi dengan dunia luar. Sedangkan masyarakat pesisir hidup melalui interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan media perdagangan. Hal ini terjadi karena pelabuhan-

pelabuhan adalah tempat persinggahan kapal dari berbagai daerah. mereka tidak hanya mempertukarkan dan memerdagangkan produk, tetapi juga mengkomunikasikan budaya mereka masing-masing.

Setelah melakukan identifikasi dari hasil segmentasi tersebut tim pemenang bisa menentukan titik-titik kampanye yang ditawarkan pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Menurut Suherman and Mansur (2017). Ketika melakukan evaluasi terhadap beragam segmen yang ditemukan untuk kemudian memutuskan segmen mana yang menjadi target. Karena keterbatasan *resources* (sumber daya) dan keuangan, maka perlu menetapkan kelompok manasaja yang kemudian akan menjadi target untuk memperoleh basis dukungan suara nantinya.

Dengan kejadian seperti ini masyarakat pesisir lebih terbuka dibanding dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Hal-hal tersebut dapat juga kita jumpai di kalangan remaja-dewasa, laki-perempuan, kaya-menengah-miskin, pengusaha-profesional-buruh. Masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan persepsi ini akan menimbulkan solusi yang berbeda-beda dan juga pemecahan yang akan ditawarkan. Segmentasi sebab-akibat menekankan cara mengelompokkan masyarakat berdasarkan reaksi mereka terhadap permasalahan. Ketika ada isu yang disebar kelompok yang muncul pihak pendukung, pihak netral, dan pihak yang menentang. Melalui isu dan permasalahan tersebut kita dapat melihat sikap dan

tanggapan masyarakat, dari reaksi yang timbul dapat diidentifikasi kelompok-kelompok yang muncul.

Dengan menganalogkan pemasaran politik (*political marketing*) sebagaimana pemasaran produk komersial, Adman (2004) menyebutkan ada empat tujuan dalam proses segmentasi politik pada pemilihan umum:

1. Mendesain substansi tawaran partai politik atau kandidat secara lebih responsif terhadap segmen yang berbeda-beda. Karena melakukan segmentasi berarti juga mendalami kepentingan, aspirasi dan persoalan-persoalan politik yang menjadi perhatian setiap segmen pemilih. Dengan demikian substansi tawaran partai politik sebagaimana tertuang dalam platform partai politik yang dibuat berdasarkan analisis mendalam terhadap terhadap segmen-segmen yang diproyeksikan atau berpotensi akan memberikan suara kepada kontestan yang dipasarkan.
2. Menganalisis preferensi pemilih karena dengan pemahaman terhadap karakter setiap segmen pemilih memungkinkan pemasar mengetahui kecenderungan pilihan politik setiap segmen. Secara tidak langsung, segmentasi juga berarti proses mengenal kekuatan pesaing atau kontestan lain. Biasanya setelah proses ini dilanjutkan dengan positioning dengan cara memperkuat karakter kontestan sehingga semakin tegas perbedaannya dengan produk lain yang ditawarkan.
3. Menentukan peluang perolehan suara. Dengan mengetahui preferensi pilihan setiap segmen dan kekuatan pesaing akan menghantarkan

pemasar (partai atau kandidat politik) untuk menemukan suatu peluang yang dapat diraih secara lebih efektif dan efisien.

4. Menentukan strategi komunikasi yang efektif. Agar komunikasi efektif dan efisien, maka perlu dipilih strategi dan pendekatan komunikasi yang berbeda bagi setiap segmen yang berbeda.

Menentukan target segmen pemilih yang dituju. Paling tidak ada tiga kriteria utama untuk menentukan target segmen pemilih yaitu besarnya jumlah pemilih di tiap daerah pemilihan, analisis tren tingkat persaingan di pemilihan sebelumnya dibandingkan dengan tren persaingan terbaru, dan juga kemampuan kandidat/partai dalam menarget segmen pemilih tersebut dari segi jumlah dan kualitas tim pemenangan termasuk dana kampanye yang tersedia (Nimmo,2010).

Penentuan segmentasi politik oleh kandidat atau partai dalam proses pemilihan kepala daerah merupakan sebuah langkah awal untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah kontestasi pemilihan kepala daerah, sehingga teori ini sangat pas untuk melihat proses segmentasi politik pada pilkada Luwu.

D. Marketing politik

Partai politik di Indonesia sudah lama melakukan marketing politik. Dimana para partai atau para kandidat melakukan kampanye dengan melalui marketing politik dimana diterapkan suatu strategi-strategi

sehingga terjadi sebuah penawaran kepada sasaran untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Lock *and* Harris dalam Firmanzah (2012) terdapat beberapa karakteristik mendasar yang membedakan marketing politik dan marketing dalam dunia bisnis. Perbedaan ini berasal dari kenyataan bahwa kondisi pemilihan umum mepadaang berbeda dalam konteks dunia usaha pada umumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut, menurut mereka adalah:

- a. Pada setiap pemilihan umum, semua pemilih memutuskan siapa yang mereka pilih pada hari yang sama. Hampir tidak ada perilaku pembelian produk dan jasa dalam dunia usaha seperti perilaku yang terjadi selama pemilihan umum.
- b. Meskipun beberapa pihak berargumen tentang adanya biaya individu dalam jangka panjang atau penyesalan (dalam bahasa ekonomi) sebagai akibat keputusan yang diambil ketika melaksanakan pencoblosan dalam pemilu, pada kenyataannya tidak ada harga langsung ataupun tidak langsung yang terkait dengan pencoblosan. Hal inilah yang paling membedakan konsep pembelian (purchase) dalam politik dibandingkan dengan pembelian yang terdapat dalam dunia bisnis.
- c. Meskipun tidak ada harga spesifik yang terkait dengan pencoblosan yang dilakukan, pemilih harus hidup dengan pilihan kolektif, meskipun kandidat atau partai yang memenangkan pemilu bukan pilihan mereka. Hal ini membedakan pilihan publik dengan proses

pembelian di pasar ekonomi, produk, dan jasa yang dikonsumsi adalah yang mereka beli. Pembeli dapat menolak konsumsi atas barang-barang yang tidak disukai. Sedangkan dalam politik ketika partai atau kandidat mereka kalah, pihak yang kalah itu harus hidup dan menelan kenyataan atas berkuasanya kandidat serta partai yang memenangkan pemilu.

- d. Produk politik atau kandidat individu adalah produk tidak nyata (*intangible*) yang sangat kompleks, tidak mungkin dianalisis secara keseluruhan. Sebagai konsekuensinya, kebanyakan pemilih menggunakan *judgment* terhadap keseluruhan konsep dan pesan yang diterima.
- e. Meskipun terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengubah arah dan *platform* partai politik, kemungkinan untuk meluncurkan *brand* politik yang baru sangatlah sulit, solanya *brand* dan *image* politik pada umumnya sudah melekat dengan keberadaan partai tersebut.
- f. Pemenang pemilu akan mendominasi dan memonopoli proses pembuatan kebijakan publik. Pemenang pemilu akan mendapatkan hak dan legitimasi untuk melakukan semua hal yang mengatur keteraturan sosial dalam masyarakat.
- g. Dalam banyak kasus marketing di dunia bisnis, *brand* yang memimpin pasar cenderung untuk tetap menjadi *leader* dalam pasar. Sedangkan dalam politik, pihak yang berkuasa akan dapat dengan

mudah jatuh menjadi partai yang tidak populer ketika mengeluarkan kebijakan publik yang tidak populer seperti menaikkan pajak dan menaikkan harga bahan bakar minyak. Reputasi politik dapat meroket dan dengan cepat jatuh tenggelam hingga ke dasar yang paling dalam.

Ditengah-tengah era demokratisasi dan kapitalisme, strategi-strategi marketing merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan kemenangan dalam pemilihan umum. tetapi Menurut Firmanzah (2012) tidak semua metode marketing dapat langsung digunakan dalam konteks dunia politik. Namun, partai politik dan kontestan sangat membutuhkan metode efektif untuk bisa membangun hubungan jangka panjang dengan konstituen dan masyarakat luas.

Marketing, yang diadaptasi dalam dunia politik, dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ideologi dan program kerja, dari kontestan ke masyarakat. Disamping itu marketing dapat memberikan inspirasi tentang cara suatu kontestan dalam membuat produk berupa isu dan program kerja berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat (Firmanzah, 2008).

Komunikasi pemasaran politik bukan hanya untuk mempromosikan partai politik dan kandidat, melainkan juga berkaitan erat dengan lembaga atau aktor politik dari mana produk politik itu dihasilkan. Marketing politik adalah konsep permanen lembaga atau aktor politik darimana produk politik itu yang harus dilakukan terus-menerus oleh

sebuah partai politik atau kontestan dalam membangun kepercayaan dan *image* publik. Butler dan Collins dalam Firmanzah (2012).

Pada hakikatnya, fungsi pemasaran politik adalah cara untuk bagaimana memelihara hubungan antara partai, tokoh politik dengan publik, oleh sebab itu, pemasaran politik tidak menjamin kemenangan, tetapi menyediakan alat untuk menjaga hubungan dengan masyarakat, karena pemasaran politik tumbuhlah rasa kepercayaan dari masyarakat. Menurut Adman (2004) dalam political marketing terdapat tiga strategi mengampanyekan political marketing, yaitu pemasaran politik secara langsung kepada calon pemilih (*push political marketing*), pemasaran politik melalui media massa (*pull political marketing*), dan pemasaran politik melalui kelompok, organisasi atau tokoh yang berpengaruh (*pass political marketing*).

Marketing politik yang dilakukan oleh partai politik atau kandidat itu sendiri biasanya melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk memahami sasaran menawarkan visi misi dan program. pemasaran politik yang dikemukakan oleh Firmanzah (2008), bahwa dalam proses pelaksanaan marketing politik dapat dianalisis menggunakan 4 pendekatan yaitu *product*, *price promotion*, *place*.

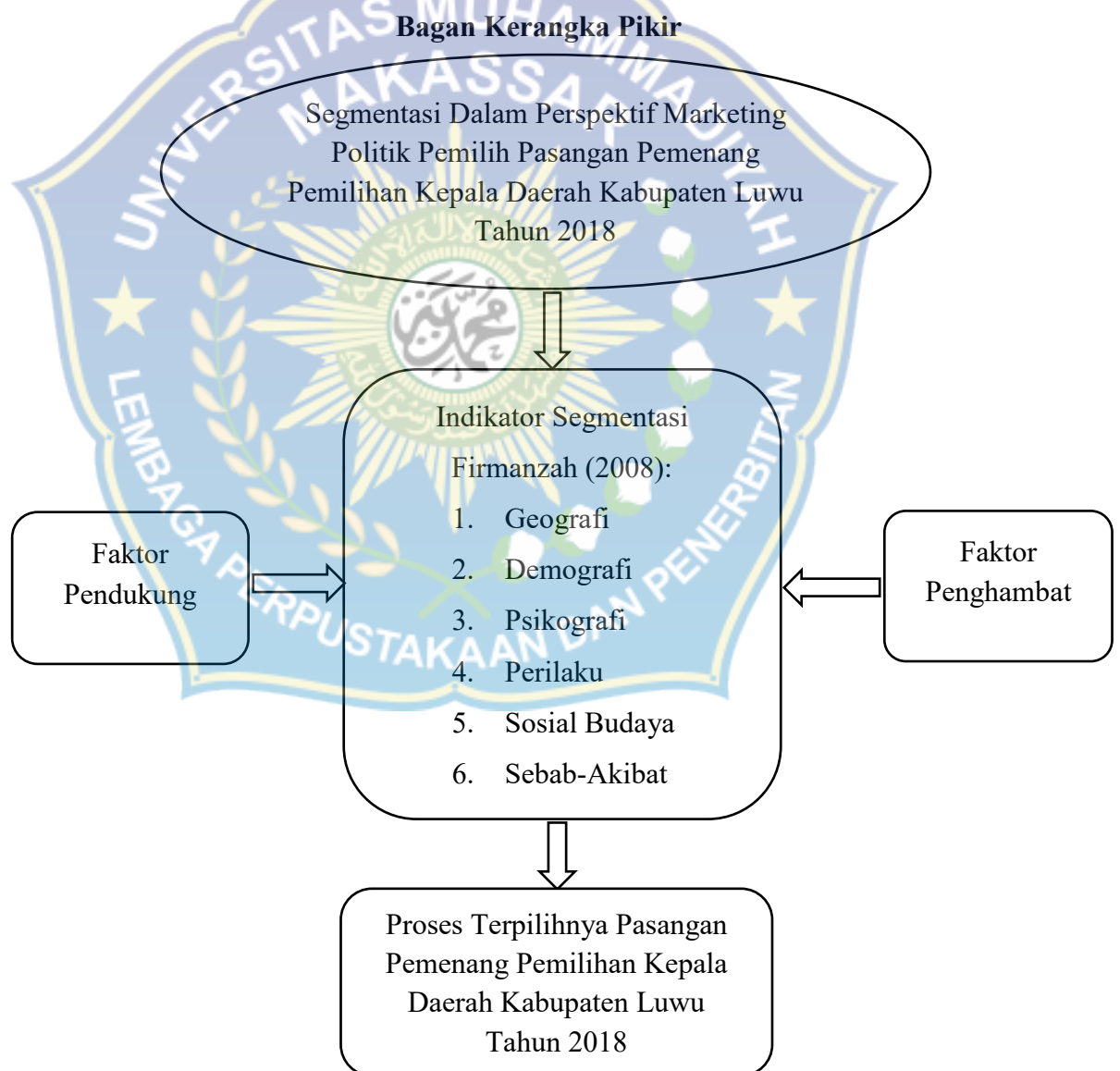
Proses siklus politik dari otoriter menjadi demokratis ada model transisi menurut Huntington dalam Budiman (2000) yang mengenalkan empat model perubahan politik transformasi (*transformation*), penggantian (*replacement*), intervensi (*intervention*), dan transplasi (*transplacement*).

1. Model transisi transformasi adalah pemerintah meliberalisasi sistem politik yang ada. Demokratisasi datang dari atas. Transisi ini terjadi ketika negara (*state*) kuat dan masyarakat sipil (*civil society*) lemah.
2. Model transisi penggantian adalah, di mana pemerintah dipaksa meyerahkan kekuasaannya dan digantikan oleh kekuatan-kekuatan oposisi. Demokratisasi muncul dari bawah.
3. Model ini campuran antara transformasi dan penggantian dan karenanya disebut transplasi. Model ini terjadi karena pemerintah masih kuat dan kekuatan-kekuatan oposisi tidak cukup kuat untuk menggulingkan penguasa yang ada. Jadi sebuah proses negosiasi berlangsung antara pemerintah dan oposisi untuk menentukan transformasi sistem politik bertahap menuju sistem politik lebih demokratis.
4. Model transisi Adalah menuju demokratisasi yang dipaksakan oleh kekuatan luar.

Harus diingat bahwa dalam kenyataannya keempat model transisi ini tidak berlangsung dalam bentuknya yang asli. Sebagai contoh dalam proses demokratisasi dari atas (transformasi), desakan yang berarti dari bawah, meskipun lemah, selalu berlangsung. serupa dengan demokratisasi dari bawah, semacam negosiasi dengan pemerintah juga dilakukan. Hanya dalam kasus-kasus yang ekstrim model transisi yang asli berlangsung.

E. Kerangka Fikir

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti maka dibangun kerangka pikir dengan pendekatan pemasaran politik yang dikemukakan oleh Firmanzah (2008) sesuai dengan judul yang diangkat tentang Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pilkada Kabupaten Tahun 2018 maka dibangun bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka fikir

F. Fokus Penelitian

Dari bagan kerangka pikir maka yang menjadi fokus penelitian terkait Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pilkada Kabupaten Luwu 2018 yaitu:

1. Bentuk pemilihan segmen pendukung pemenang pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018.
2. Faktor yang melatarbelakangi pemilihan segmen pendukung pemenang pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka yang menjadi deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Segmentasi Politik adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan karakteristik yang berbeda-beda.
2. Geografi adalah penentuan segmen politik berdasarkan wilayah tempat tinggal masyarakat.
3. Demografi adalah penentuan segmen politik dapat dibedakan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan kelas sosial
4. Psikografi adalah penentuan segmen berdasarkan gaya hidup dan pandangan masyarakat terhadap politik.
5. Perilaku adalah penentuan segmen berdasarkan ketertarikan masyarakat terhadap kandidat, loyalitas dan pandangan terkait isu politik.

6. Sosial-Budaya adalah penentuan segmen politik berdasarkan karakteristik suku, budaya dan lain-lain berdasarkan kepentingan kelompok terkait permasalahan politik.
7. Sebab-Akibat adalah penentuan karakteristik melalui sikap dan tanggapan masyarakat terhadap isu dan permasalahan.
8. Faktor penghambat dan faktor pendukung adalah indikator yang mempengaruhi proses segmentasi terpilihnya pemenang pilkada Kabupaten Luwu tahun 2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua (2) bulan dan lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Luwu tentang Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu tahun 2018. Adapun alasan memilih obyek lokasi penelitian tersebut adalah karena menjadi tempat pemenangan atau terpilihnya kepala Daerah Kabupaten Luwu tahun 2018.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah Studi Kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat dan dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian Kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Data di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk menjangkau berbagai data dan informasi yang terkait dengan fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara tentang proses terpilihnya kepala Daerah Kabupaten Luwu tahun 2018 dan observasi tentang segmentasi dalam perspektif marketing politik yang dijalankan oleh partai politik.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

D. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau

narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial.

Adapun tabel informan dalam penelitian tentang tentang segmentasi politik pemilih pasangan pemenang pemilihan kepala Daerah Kabupaten Luwu tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel Informan Penelitian

No.	Nama	Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Basmin Matayyang	BM	L	Bupati Terpilih
2.	Syukur Bijak	SB	L	Wakil Bupati Terpilih
3.	Drs. H Ansar Pandaka	AP	L	Ketua DPC Hanura
4.	Summang SE,MM	SM	L	Pengurus DPC PBB
5.	H. Sugiman Janong	SJ	L	Wakil Ketua DPC Demokrat
6.	Rusli Sunali	RS	L	Tim Sukses
7.	Ismail Wahid	IW	L	Tim Sukses
8.	Agus Usman, S.Farm	AU	L	Tim Sukses
9.	Hamdana	HM	P	Kasubag Program dan Data KPU
10.	H. Majonni	MJ	P	Masyarakat
11.	H. Hijeraih	HR	P	Masyarakat
12.	Muh Saifullah N	MS	L	Masyarakat
13.	Uzair Kasi Zarih Padli	UK	L	Masyarakat

Sumber : Diolah oleh Penulis

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap Segmentasi Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan Unsur Kandidat, KPUD Luwu, Partai Pengusung, Tim Sukses, Masyarakat, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisaberbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten mengenai Segmentasi Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2012) Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya.

2. Pencermatan Pengamatan

Data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti. Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :

- a. Triangulasi metode: Jika informasi yang diperoleh berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya. Dengan ungkapan lain, kebenaran (keabsahan) informasi diperiksa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- b. Triangulasi peneliti: Jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti diuji oleh anggota tim yang lain, berarti data diperiksa melalui peneliti (pengumpul data) yang berbeda.
- c. Triangulasi sumber: Jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dengan dokumentasi.

- d. Triangulasi situasi: Bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
- e. Triangulasi teori: Apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.



BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada sub bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup administrasi pemerintahan, letak, batas, luas wilayah, data fisik Terkait Kabupaten Luwu :

a. Deskripsi Kabupaten Luwu

Kabupaten Luwu adalah sebuah Kabupaten di Sulawesi Selatan yang dalam kurun waktu tiga tahun dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Pemekaran ini turut menjadikan Kota Palopo selaku pemerintahan otonom kota Palopo. Luas wilayah Kabupaten Luwu 3.000,25 km², sebelum Kota Palopo menjadi kota otonom dengan jarak tempuh dari Kota Makassar lebih dari 367 km.

Pemekaran Kabupaten Luwu yang kemudian melahirkan Kabupaten Luwu Utara dan kota otonom Palopo di bawah kepemimpinan Bupati Luwu Dr. Kamrul Kasim yang menjabat Bupati Luwu dari tahun 1999 sampai tahun 2003.

Kabupaten Luwu memindahkan pusat pemerintahan dari kota Palopo ke kota Belopa, sejak tahun 2006, seiring ditetapkannya Belopa sebagai Ibu kota Kabupaten Luwu berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 80 Tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu kota sejak 13 Februari 2006. Periode 2004-2009 Luwu dipimpin oleh Bupati H.M.

Basmin Mattayang kemudian dilakukan pemilihan Kepala Daerah langsung pertama di daerah itu dan memilih Ir. H. Andi Mudzakkar sebagai bupati terpilih periode 2009-2014.

Secara geografi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara $2^{\circ}3'45''$ sampai $3^{\circ}37'30''$ LS dan $119^{\circ}15''$ sampai $121^{\circ}43'11''$ BB. Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonom yakni Kota Palopo, adapun daerah yang terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang juga dikenal dengan sebutan Walmas.

b. Visi dan Misi

Visi:

“Terwujudnya Kabupaten Luwu yang Lebih Maju, Mandiri, Berdaya Saing Dan Bernuansa Religius”.

Dalam Rumusan Visi tersebut ada tiga pokok visi yang menjadi pilar utama dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Lebih Maju artinya : Mengarah kepada kondisi yang mempunyai nilai lebih bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
2. Lebih Mandiri artinya : Merupakan keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada daerah lain sejak berdirinya Kabupaten sudah terbiasasehingga bebas dari ketergantungan pada daerah lain.
3. Lebih Berdaya saing artinya : Adalah kemampuan suatu wilayah menciptakan nilai tambah untuk mencapai kesejahteraan yang tinggi

dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestic dan regional serta nasional.

Misi:

Hal tersebut di atas kemudian diterjemahkan ke dalam misi sebagai bentuk upaya untuk pencapaian visi tersebut, Pemerintah kab. Luwu juga telah menetapkan misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan profesionalisme Aparatur;
2. Meningkatkan kualitas Pendidikan dan kesehatan;
3. Membangunan desa dan menata kota;
4. Peningkatan kualitas infrastruktur dan tata ruang wilayah;
5. Meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah;
6. Menjaga keseimbangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan;
7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat;

c. Letak Geografis

Luas wilayah administrasi Kabupaten Luwu kurang lebih 3.000,25 km² dan terdiri dari 22 kecamatan pada tahun 2017 yang dibagi menjadi 227 desa/kelurahan. Kecamatan Latimojong adalah kecamatan terluas di Kabupaten Luwu, luas Kecamatan Latimojong tercatat sekitar 467,75 km² atau sekitar 15,59 persen dari luas Kabupaten Luwu, menyusul kemudian Kecamatan Walenrang Utara dan Walenrang Barat dengan luas masing-masing sekitar 259,77 km² dan 247,13 km² atau 8,66 persen dan 8,24 persen. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah

Kecamatan Belopa Utara dengan luas kurang lebih 34,73 km² atau hanya sekitar 1,16 persen.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Luwu dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo
2. Sebeleah Timur: Teluk Bone
3. Sebelah Selatan: Kota Palopo dan Kabupaten Wajo
4. Sebelah Barat: Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang

d. Potensi Daerah dan Jumlah Kecamatan

Potensi daerah:

1. Pertanian
2. Perkebunan
3. Peternakan
4. Perikanan
5. Pariwisata

Kecamatan di Kabupaten Luwu:

1. Kecamatan Larompong
2. Kecamatan Larompong Selatan
3. Kecamatan Suli
4. Kecamatan Suli Barat
5. Kecamatan Belopa
6. Kecamatan Kamanre
7. Kecamatan Belopa Utara
8. Kecamatan Bajo

9. Kecamatan Bajo Barat
10. Kecamatan Basesangtempe
11. Kecamatan Latimojong
12. Kecamatan Bastem Utara
13. Kecamatan Bupon
14. Kecamatan Ponrang
15. Kecamatan Ponrang Selatan
16. Kecamatan Bua
17. Kecamatan Walenrang
18. Kecamatan Walenrang Timut
19. Kecamatan Lamasi
20. Kecamatan Walenrang Utara
21. Kecamatan Walenrang Barat
22. Kecamatan Lamasi Timur

B. KPUD Luwu

Komisi Pemilihan Umum Daerah yang selanjutnya disebut KPUD adalah KPU Provinsi, Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang ini untuk menyelenggarakan pemilihan Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah di setiap provinsi dan/atau Kabupaten/kota. (Pasal 1 Angka 21 UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah).

KPUD Luwu merupakan satuan kerja yang bertugas melaksanakan pemilihan umum di Kabupaten Luwu. Dalam pemilihan Kepala Daerah di

Kabupaten Luwu tahun 2018. KPUD Luwu diharapkan mampu memberikan pelayanan informasi publik Dalam konteks Pelaksanaan tahapan Pemilu/Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) keterbukaan informasi menjadi hal penting diperhatikan oleh seluruh lembaga yang berkaitan dengan pemilihan umum. Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga yang diberikan amanat oleh Undang-undang dalam melaksanakan teknis Pemilu harus bekerja secara profesional dalam melakukan tugas tersebut agar mendapatkan hasil pemilu/Pilkada yang berkualitas baik itu prosesnya maupun hasilnya dengan melakukan keterbukaan informasi publik karna ini merupakan amanat Undang-undang nomor 14 tahun 2014 Tentang Keterbukaan Informasi Publik dan peraturan komisi pemilihan umum (PKPU) nomor 1 tahun 2015 untuk itu baik penyelenggara, parpol hingga masyarakat sebagai elemen utama keberhasilan pemilihan umum tersebut berlangsung. Keterbukaan Informasi di dalam pemilu menjadi salah satu dari sekian banyak indikator penyelenggaraan pemilu yang jujur dan demokratis, serta merupakan hak asasi manusia, yaitu hak untuk tahu.

Pilkada serentak tahun 2018 salah satu daerah yang ikut berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Daerah di provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu. Pada pilkada di Kabupaten Luwu terdapat dua calon yang bertarung yaitu pasangan Basmin Mattayang-Sykur Bijak pasangan Nomor urut 1 dan Patahuddin-Emmy Tallesang pasangan nomor urut 2. Dalam Pilkada Luwu 27 Juni 2018 lalu, pasangan nomor urut 1 meraih suara

sebanyak 117.230 suara, sedangkan pasangan nomor urut 2 meraih suara sebanyak 76.206 suara. Selisih suara antara keduanya 41.024 suara.

Berikut ini struktur anggota KPUD Luwu :

1. Hasan Sufyan, S.IP, M.IP (Ketua KPUD)
2. Abdul Thayib Wahid R (Anggota KPUD Devisi Parmas)
3. Adly Aqsha (Anggota KPUD Devisi Perencanaan Program dan Data)
4. Abdullah Sappe Ampin Maja (Anggota KPUD Devisi Tekhnis)
5. Muhammad Samsir (Anggota KPUD Devisi Hukum)

Tabel 4.1 Jumlah DPT/ Kecamatan dan Jumlah Suara Kandidat

No.	Kecamatan	Jumlah DPT	Pasangan Nomor urut I (BM-SBJ)	Pasangan Nomor Urut II (Pata-Emmy)	Suara Sah	Suara Tidak Sah
1.	Larompong Selatan	12.333	5.107	4.202	9.309	174
2.	Larompong	15.208	8.165	4.252	12.417	182
3.	Suli	14.263	6.404	5.210	11.614	146
4.	Suli Barat	6.670	2.957	2.397	5.354	91
5.	Belopa	11.691	6.488	3.062	9.550	130
6.	Belopa Utara	10.614	5.686	3.251	8.937	83
7.	Kamanre	8.075	3.668	2.965	6.633	69
8.	Bajo	11.047	5.264	3.720	8.534	125
9.	Bajo Barat	6.798	2.687	2.840	5.527	55
10.	Lattimojong	3.994	1.661	1.489	3.150	29
11.	Bastem	4.323	1.838	1.014	2.852	57
12.	Bastem Utara	5.048	2.013	1.323	3.336	81
13.	Ponrang Selatan	17.940	7.848	6.025	13.873	213
14.	Ponrang	18.182	8.027	6.475	14.522	155
15.	Bua Ponrang	10.347	3.717	4.446	8.163	133
16.	Bua	21.241	9.914	7.077	16.991	259
17.	Walenrang	14.141	8.804	2.717	11.521	98
18.	Walenrang Barat	6.511	2.259	1.285	3.544	121
19.	Walenrang Utara	14.200	7.172	3.142	10.314	115
20.	Walenrang Timur	11.663	4.989	3.074	8.603	179
21.	Lamasi	14.987	8.481	3.660	12.141	152
22.	Lamasi Timur	8.837	4.061	2.490	6.551	68
	Jumlah	248.113	117.230	76.206	193.436	2.647

Sumber: (KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018)

C. Bentuk Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilihan Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018

Segmentasi politik merupakan penentuan kelompok pemilih dalam sebuah pemilihan Umum. Dalam segmentasi akan diidentifikasi masyarakat yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karena dalam masyarakat bukan tersusun tunggal tetapi didalamnya berkelompok dan membutuhkan suatu pendekatan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dan untuk meminimalisir semuanya para politisi atau kandidat harus betul-betul memahami kelompok-kelompok yang menyusunnya.

Tabel 4.2 Segmentasi Politik Calon Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 Berdasarkan Jumlah Kursi Dari Partai Pendukung

No.	Partai	Jumlah Kursi	
		Pasangan No Urut I (BM-SBJ)	Pasangan No Urut II (Pata-Emmy)
1.	PKS	0	
2.	PBB	0	
3.	PPP	4	
4.	PKPI	7	
5.	PDIP	3	
6.	Nasdem	0	
7.	Hanura	3	
8.	Demokrat	4	
9.	PAN		4
	Gerindra		4
11.	Golkar		6
	Total Kursi	21	14

Sumber : (KPU Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Kontestasi pemilihan kepala daerah (Pilkada) Kabupaten Luwu Tahun 2018 diikuti dua pasangan calon. Kandidat pasangan H. Basmin Mattayang, M.Pd dan Syukur Bijak yang didukung 8 partai dengan total 21

kursi melawan Patahudding S.Ag berpasangan dengan Emmy Tallesang, MA yang didukung 3 partai dengan total 14 kursi. Pengalaman birokrasi yang dimiliki oleh H. Basmin Mattayang, M.Pd mantan bupati di periode 2004-2008 dan Syukur Bijak mantan wakil bupati di periode 2009-2014 sekaligus ketua partai Demokrat, daya tarik yang dimiliki kedua calon tersebut membuat partai politik berlomba-lomba mendukung karena yakin dengan melihat hasil kepemimpinan keduanya membuahkan hasil.

Pembahasan pada bab ini melihat bentuk segmentasi yang dilakukan pasangan pememenang dalam kontestasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan Geografi, Demografi, Psikografi, Perilaku, Sosial Budaya, Sebab Akibat, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat. Pembahasan tersebut diuraikan penulis sebagai berikut:

a. Geografi

Masyarakat dapat disegmentasi berdasarkan geografis dan kerapatan (*density*) populasi. Misalnya produk dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang tinggal di pedesaan akan berbeda dengan produk politik yang dibutuhkan oleh orang perkotaan. Begitu juga dengan pegunungan dan pesisir, masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain.

Tabel 4.3 Segmentasi Geografi Pesisir

No.	Kecamatan	Pasangan Nomor urut I (BM-SBJ)	Pasangan Nomor Urut II (Pata-Emmy)
1.	Larompong Selatan	5.107	4.202
2.	Larompong	8.165	4.252
3.	Belopa	6.488	3.062
4.	Ponrang Selatan	7.848	6.025
5.	Ponrang	8.027	6.475
6.	Bua Ponrang	3.717	4.446
7.	Bua	9.914	7.077
8.	Walenrang Barat	2.259	1.285
9.	Walenrang Utara	7.172	3.142
10.	Walenrang Timur	4.989	3.074
11.	Lamasi	8.481	3.660
12.	Lamasi Timur	4.061	2.490
	Jumlah	76.228	49.190

Sumber: (KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Tabel 4.4 Segmentasi Geografi Pegunungan

No.	Kecamatan	Pasangan Nomor urut I (BM-SBJ)	Pasangan Nomor Urut II (Pata-Emmy)
1.	Suli Barat	2.957	2.397
2.	Bajo Barat	2.687	2.840
3.	Lattimojong	1.661	1.489
4.	Bastem	1.838	1.014
5.	Bastem Utara	2.013	1.323
	Jumlah	11.156	9.063

Sumber: (KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Tabel 4.5 Segmentasi Geografi Perkotaan

No.	Kecamatan	Pasangan Nomor urut I (BM-SBJ)	Pasangan Nomor Urut II (Pata-Emmy)
1.	Suli	6.404	5.210
2.	Belopa Utara	5.686	3.251
3.	Kamanre	3.668	2.965
4.	Bajo	5.264	3.720
5.	Walenrang	8.804	2.717

Jumlah	29.826	17.863
--------	--------	--------

Sumber: (KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Kontestasi pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 di masa kampanye pasangan calon bupati Basmin Matayyang dan Syukur Bijak memang telah menentukan materi kampanye di setiap daerah yang akan di datangi seperti daerah pesisir, pegunungan, dan perkotaan karena Basmin Matayyang sudah lebih dahulu memiliki basis pemilih tetap dikarekanan sebelumnya pernah menjabat sebagai Bupati Luwu. Dengan demikian masyarakat dapat memberikan dukungan kepada pasangan Basmin dan syukur Bijak sebesar 55,95% dari 22 kecamatan yang didominasi di kecamatan Belopa dan Lamasi di Kabupaten Luwu. Sedangkan Patahudding S.Ag berpasangan dengan Emmy Tallesang, MA sebagai lawan politiknya justru hanya menang di 2 kecamatan yaitu kecamatan Bajo Barat dan Bua Ponrang sebesar 42,3%.

“Proses segmentasi yang kami lakukan pada pilkada Tahun 2018 yang lalu itu dengan memberikan program kepada masyarakat terkait kebutuhan mereka. Contoh masyarakat yang tinggal didaerah pegunungan seperti Bastem yang mereka butuhkan adalah infrastruktur jalan agar mereka bisa memiliki akses. Permintaan seperti itu kemudian yang kami ramu menjadi sebuah program kami dengan demikian masyarakat memberikan kepercayaan kepada kami untuk kembali memimpin Kabupaten Luwu” (Wawancara dengan BM 13 Mei 2019).

Hasil wawancara dengan informan BM dapat disimpulkan proses segmentasi yang dilakukan oleh pasangan pemenang dalam pilkada Luwu Tahun 2018 adalah melalui pembentukan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat di setiap wilayah. Dengan cara tersebut masyarakat dapat memberikan suara kepada pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak.

Penentuan segmentasi pendukung secara geografi memudahkan para kandidat untuk memasarkan program-program sesuai dengan kebutuhan dalam setiap wilayah. Perbedaan kebutuhan dari setiap wilayah mengharuskan setiap kandidat untuk menentukan materi program agar dapat menarik konstituen atau pemilih.

Kabupaten Luwu terdiri dari wilayah pegunungan dan pesisir dimana tersebar dalam 22 kecamatan. Jumlah masyarakat yang sangat kompleks tentu memiliki karakteristik yang sangat berbeda, hal ini kemudian dipandang oleh kandidat wakil bupati yaitu Syukur Bijak untuk menentukan pola penyampaian visi misi sesuai dengan karakter masyarakat sehingga pasangan Basmin dan Syukur Bijak dapat berbaur dengan masyarakat.

“Penentuan segmen pemilih itu adalah hal yang paling sulit pada masa kampanye, tentu kami terlebih dahulu mengadakan mapping wilayah untuk melihat sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap kami. Terlebih pada wilayah pesisir dan pegunungan yang memang sejauh ini kurang mendapat perhatian itu yang harus kami maksimalkan. Selanjutnya melihat karakteristik dari masyarakat, tentu ini sangat penting agar apa yang menjadi penyampaian dari pasangan kami tidak memunculkan ketersinggungan di hati masyarakat. Melalui pola-pola tersebut saya kira mampu mengantarkan kami sebagai pemenang pilkada.” (Wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Wawancara dengan informan SB dapat dilihat pola pemetaan pendukung pasangan kandidat yang bertarung dalam kontestasi pemilihan umum seperti pilkada sangat penting untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan masyarakat terhadap kandidat. Melalui pola tersebut apa yang menjadi materi dalam pemasaran kandidat jauh lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Pngelompokkan masyarakat berdasarkan lokasi tempat tinggal dari masyarakat bukan hal baru dalam kegiatan pemasaran politik pada saat pemilihan umum. Hal ini dilakukan mengingat kebutuhan masyarakat disetiap wilayah itu berbeda, terlebih masyarakat sudah lebih dewasa dalam melihat karakter kandidat yang akan memimpin mereka.

Partai politik pengusung pasangan Basmin dan Syukur Bijak paham betul kondisi yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Luwu sehingga partai benar-benar harus mengusung pasangan yang serius dalam membangun Kabupaten Luwu yang jauh lebih baik kedepannya.

“Pemetaan segmen masyarakat dalam rangka pemilihan kepala daerah sebenarnya partailah yang paling paham dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, karena kader-kader partai merupakan orang-orang yang berasal dari masyarakat terlebih lagi berasal dari setiap wilayah yang ada di Kabupaten Luwu. Dengan melihat kondisi yang terjadi di Kabupaten Luwu partai kami akhirnya sepakat mendukung pasangan Basmin dan Syukur Bijak, terlebih Basmin adalah orang yang sangat paham betul karakteristik dari masyarakat Kabupaten Luwu, paham dengan keadaan geografis bahkan mampu merangkul semua kalangan. Sehingga kami mengusung pasangan tersebut untuk Kabupaten Luwu yang jauh lebih baik.” (Wawancara dengan SJ 14 Mei 2019)

Wawancara dengan SJ dapat disimpulkan melihat permasalahan yang terjadi di Kabupaten Luwu partai Demokrat sepakat untuk mengusung pasangan Basmin dan Syukur Bijak karena memiliki kesamaan konsep dalam pembangunan Kabupaten Luwu kedepan.

Momentum pilkada tidak terlepas ajang pemasaran kandidat kepada konstituen demi kesuksesan dalam kontestasi pilkada oleh pasangan calon. Salah satunya melalui penentuan segmen, cara ini terbilang sangat efektif untuk mendapatkan dukungan dari konstituen sehingga untuk

mengkoordinir semua wilayah yang telah dikelompokkan setiap kandidat membentuk tim sukses yang akan melaksanakan kegiatan kampanye di setiap segmen yang telah ditentukan.

Keberhasilan pasangan Basmin dan Syukur Bijak dalam memenangkan kontestasi Pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 tidak terlepas dari peran serta tim sukses mereka yang bekerja secara profesional memasarkan kandidat mereka kepada setiap segmen yang ada dalam masyarakat. Tim pemenangan ini pula yang kemudian mengatur jadwal kampanye dan melakukan mobilisasi massa di setiap agenda kampanye pasangan Basmin dan Syukur Bijak.

“Pasangan Basmin dan Syukur Bijak jujur saja tidak terlalu sulit memperkenalkannya kepada masyarakat karena Pak Basmin itu sudah pernah menjadi bupati di Kabupaten Luwu justru masyarakat sendiri yang sangat senang jika Pak Basmin kembali ingin menjadi bupati. Hal tersebutlah yang memacu kami untuk lebih semangat dalam mengawal kemenangan Pak Basmin. Pola-pola penentuan segmen sendiri untuk mengetahui kebutuhan dari setiap wilayah kami selaku tim sukses pada waktu itu membentuk coordinator mulai tingkat desa, kecamatan, sampai Kabupaten. Tim inilah kemudian yang bekerja menjangkau aspirasi dari masyarakat kemudian disampaikan kepada kandidat sehingga setiap ingin melakukan kampanye di suatu wilayah Pak Basmin sudah memiliki pengetahuan tentang kondisi wilayah itu.” (Wawancara dengan RS 15 Mei 2019).

Hasil wawancara dengan RS dapat disimpulkan pola pembentukan tim sukses yang dilakukan oleh pasangan kandidat Basmin dan Syukur Bijak adalah dengan membentuk tim di setiap wilayah mulai dari tingkat Desa sampai Kabupaten guna mengetahui permasalahan yang terjadi pada masyarakat di setiap daerah.

KPUD sebagai penyelenggara pemilihan umum tingkat daerah harus menyiapkan atau menggunakan strategi yang baik agar tercapainya tujuan pilkada. Strategi itu berupa sosialisasi terhadap masyarakat, seperti pendidikan politik artinya memberikan pemahaman tentang pemilu, baik secara teori maupun secara teknik pelaksanaannya. Melalui strategi inilah masyarakat bisa mengetahui arti pentingnya pemilu dan ikut serta menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala daerah.

Penyelenggaraan pilkada serentak di Kabupaten Luwu menjadikan pihak penyelenggara dalam hal ini KPUD Kabupaten Luwu bekerja keras guna terlaksananya dengan baik pemilihan kepala daerah. Salah satu langkah yang ditempuh adalah memberikan sosialisasi serta pendataan di setiap wilayah yang ada di Kabupaten Luwu.

“Kabupaten Luwu terdiri dari 22 kecamatan dimana lokasinya ada yang berada di daerah pegunungan, pesisir dan ada pula yang berada di pusat pemerintahan atau perkotaan. Kami selaku pihak pelaksana tentu telah melakukan beberapa langkah salah satunya pendataan DPT, melakukan sosialisasi sampai kepada penyebaran kertas suara sehingga bisa tersalurkan ke semua wilayah. Tentu sebagai sebuah lembaga kami punya prosedur dalam pelaksanaan tapi fokus utama kami sehingga pelaksanaan pemilu dapat berjalan dengan lancar adalah melalui kerjasama tim dan penguatan SDM dalam kelembagaan.” (Wawancara dengan HM 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan HM dapat disimpulkan keberhasilan KPUD Kabupaten Luwu dalam pelaksanaan pilkada terletak pada koordinasi yang baik di setiap lini dan perbaikan kelembagaan sehingga pelaksanaan pilkada seluruh wilayah geografis Kabupaten Luwu dapat berjalan secara maksimal.

Melalui pola marketing politic dengan pendekatan segmentasi secara geografi atau wilayah tempat tinggal dari masyarakat melalui kegiatan

tersebut masyarakat menentukan pilihan terhadap salah satu pasangan kandidat. Tentu kandidat yang akan mendapatkan dukungan dari konstituen adalah pasangan kandidat yang mampu meyakinkan masyarakat terhadap visi misi dalam pembangunan suatu wilayah.

Kerinduan masyarakat Kabupaten Luwu akan kehadiran sosok pemimpin yang mampu menjawab permasalahan masyarakat menempatkan pasangan Basmin dan Syukur Bijak sebagai pasangan yang dipilih oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari ketokohan Basmin terlebih beliau sudah pernah menjabat sebagai bupati di Kabupaten Luwu. Masyarakat menyimpan harapan besar agar pasangan Basmin dan Syukur Bijak mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

“Secara pribadi kami masyarakat sangat rindu dengan kepemimpinan pak Basmin bahkan bisa dibilang Kabupaten Luwu bisa seperti ini karena dulu dia yang memimpin Luwu. Selain itu beberapa program yang dituangkan dalam visi misi itu merupakan permasalahan yang saat ini di hadapi oleh masyarakat Kabupaten Luwu, masalah infrastruktur, kesehatan, perekonomian adalah permasalahan yang memang harus segera di tuntaskan.” (Wawancara dengan MS 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MS dapat disimpulkan selain ketokohan dari Basmin Matay yang program-program yang dicanangkan oleh pasangan Basmin dan Syukur Bijak merupakan program yang menjadi permasalahan di Kabupaten Luwu, sehingga program yang dipaparkan tersebut mendapat dukungan dari masyarakat dan dengan sendirinya konstituen pasti akan memberikan dukungan terhadap kandidat.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait pola segmentasi secara geografi dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu

Tahun 2018 pasangan pemenang pilkada melakukan mapping dan melihat apa yang menjadi kebutuhan dari setiap wilayah seperti kebutuhan daerah pegunungan dan wilayah pesisir kemudian dituangkan dalam visi misi yang akan dipaparkan kepada konstituen. Selanjutnya pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak berhasil mengungguli pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang pada pemilihan segmen geografi dikarenakan pembentukan tim pemenangan yang mengkoordinir mulai dari tingkat desa sampai tingkat Kabupaten memudahkan kandidat untuk menyerap aspirasi dari masyarakat di setiap wilayah yang ada di Kabupaten Luwu dan kebanyakan yang masuk dalam tim pemenangan pasangan Basmin dan Syukur Bijak adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berada pada wilayah tersebut. tentu hal tersebut berbeda dengan pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang dimana mereka terlebih dahulu harus mengumpulkan informasi dan mencari tim sendiri yang akan bergerak di setiap wilayah yang menjadi segmen mereka.

b. Demografi

Segmentasi dengan menggunakan pendekatan demografi adalah pengelompokan penduduk berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan kelas sosial. Pengelompokan penduduk seperti ini lebih memudahkan para kandidat yang bertarung dalam kontestasi politik guna menyusun agenda kampanye yang akan dipaparkan.

Tabel.4.6 Jumlah DPT/Kecamatan Berdasarkan Gender

No.	Kecamatan	Jumlah DPT	Laki-laki	Perempuan
1.	Larompong Selatan	12.333	6.069 (49,2%)	6.264 (50,8%)
2.	Larompong	15.208	7.645 (50,2%)	7.563 (49,8%)
3.	Suli	14.263	7.006 (49,1%)	7.257 (50,9%)
4.	Suli Barat	6.670	3.407 (51,0%)	3.263 (48,9%)
5.	Belopa	11.691	5.576 (47,7%)	6.115 (52,3%)
6.	Belopa Utara	10.614	5.136 (48,3%)	5.478 (51,7%)
7.	Kamanre	8.075	3.987 (49,3%)	4.088 (50,7%)
8.	Bajo	11.047	5.415 (49,0%)	5.632 (50,1%)
9.	Bajo Barat	6.798	3.386 (49,7%)	3.412 (50,1%)
10.	Lattimojong	3.994	2.059 (51,6%)	1.935 (48,4%)
11.	Bastem	4.323	2.307 (53,3%)	2.016 (46,7%)
12.	Bastem Utara	5.048	2.624 (51,9%)	2.424 (48,1%)
13.	Ponrang Selatan	17.940	8.911 (49,7%)	9.029 (50,3%)
14.	Porang	18.182	8.929 (49,1%)	9.253 (50,9%)
15.	Bua Ponrang	10.347	5.250 (50,8%)	5.097 (49,2%)
16.	Bua	21.241	10.293 (48,4%)	10.948 (51,6%)
17.	Walenrang	14.141	6.990 (49,4%)	7.151 (50,6%)
18.	Walenrang Barat	6.511	3.380 (51,9%)	3.131 (48,1%)
19.	Walenrang Utara	14.200	7.050 (49,7%)	7.150 (50,3%)
20.	Walenrang Timur	11.663	5.791 (49,7%)	5.872 (50,3%)
21.	Lamasi	14.987	7.439 (49,7%)	7.548 (50,3%)
22.	Lamasi Timur	8.837	4.432 (50,1%)	4.405 (49,9%)
	Jumlah	248.113	123.082 (49,70%)	125.031 (50,3%)

Sumber: (KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Berdasarkan data dari KPUD Kabupaten Luwu Tahun 2018 jumlah Daftar Pemilih Tetap berdasarkan gender di 22 kecamatan dibagi atas laki-laki berjumlah 123.082 (49,7%) pemilih. Sedangkan perempuan berjumlah 125.031 (50,3%) dari semua total kecamatan.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	0-4 Tahun	19 714	19 140	38 854
2.	5-9 Tahun	19.587	18.643	38.230
3.	10-14 Tahun	19.790	18.858	38.648
4.	15-19 Tahun	18.311	17.124	35.435
5.	20-24 Tahun	13.394	13.975	27.369
6.	25-29 Tahun	12.491	13.527	26.018
7.	30-34 Tahun	11.883	13.491	25.374
8.	35-39 Tahun	11.958	13.010	24.968
9.	40-44 Tahun	10.483	11.004	21.487
10.	45-49 Tahun	8.710	9.201	17.911
11.	50-75 Tahun	25.771	30.153	55.924

Sumber: (BPS Kabupaten Luwu Tahun 2018)

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Luwu Tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Luwu yang dipetakan berdasarkan kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 15-19 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 18.311 (51,7%) sedangkan wanita sebesar 17.124 (48,3%) dengan total 35.435 pemilih. kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 20-24 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 13.394 (48,9%) sedangkan wanita sebesar 13.975 (51,1%) dengan total 27.369 pemilih. Kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 25-29 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 12.491 (48,0%) sedangkan wanita sebesar 13.527 (52%) dengan total 26.018 pemilih. Kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 30-34 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 11.883 (46,7%) sedangkan wanita sebesar 13.491 (53,3%) dengan total 25.374 pemilih. Kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 35-39 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 11.958 (47,9%) sedangkan wanita sebesar 13.010 (52,1%) dengan total 24.968 pemilih. Kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 40-44 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 10.483 (48,9%) sedangkan wanita sebesar 11.004 (51,1%)

dengan total 21.487 pemilih. Kelompok umur pemilih yaitu dimulai dari umur 50-75 tahun yang dibagi atas laki-laki sebesar 25.771 (46,0%) sedangkan wanita sebesar 30.153 (54,0%) dengan total 55.924 pemilih.

Pasangan Basmin dan Syukur Bijak dapat menyatukan semua komunitas yang ada dalam masyarakat tanpa melihat status sosial, keadaan ini yang kemudian membuat konstituen menaruh simpati kepada pasangan Basmin dan Syukur Bijak sehingga memperoleh suara terbanyak pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018.

“Bagi saya masyarakat adalah kelompok yang tak bisa di petakan antara satu dengan yang lain, kita tidak bisa membedakan masyarakat hanya dari status sosialnya karena bagi kami masyarakat Luwu adalah prioritas kami dalam menuju kursi kepala daerah waktu itu. Berkenaan dengan apa yang kemudian dilakukan sebenarnya masyarakatlah yang menginginkan saya untuk memimpin Luwu kembali, mereka rindu akan pembangunan Kabupaten Luwu, tinggal bagaimana kemudian pihak kami menyusun agenda visi misi untuk lebih meyakinkan masyarakat.” (Wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan informan BM dapat disimpulkan keinginan masyarakat Luwu agar Basmin Matayyang dapat memimpin Luwu kembali merupakan modal awal bagi pasangan Basmin dan Syukur Bijak untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kemampuan Basmin dalam merangkul semua golongan menjadi poin tersendiri sehingga mendapatkan simpati dari konstituen.

Pemetaan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat merupakan prioritas yang harus dilakukan oleh setiap kandidat dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Pemetaan berdasarkan jenis pekerjaan

ini untuk memberi bahan materi terkait program-program yang akan ditawarkan kepada pemilih.

Menurut wakil bupati terpilih pada pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 materi kampanye harus sesuai dengan kriteria pekerjaan dari setiap segmen yang ada di masyarakat, terlebih kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani. Sehingga program yang harus dicanangkan mengarah kepada kebijakan demi kesejahteraan petani.

“Sebenarnya tentu harus ada pemetaan terhadap berbagai bidang terlebih profesi pekerjaan yang ada dalam masyarakat, ini sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat misalnya dari jenis pekerjaan. Katakanlah misalnya petani, tentu kami harus mengatur program yang berkenaan dengan permasalahan petani pada hari ini, seperti ketersediaan alat, pupuk, dan kemana hasil pertanian mereka akan dijual tentu itu semua harus sejalan dengan regulasi pemerintah. Kami hadir untuk menjawab semua kebutuhan masyarakat di Kabupaten Luwu.” (Wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SB dapat dilihat bahwa pemetaan berdasarkan jenis pekerjaan misalnya petani tentu dapat menjawab segala kebutuhan dari petani, dengan demikian masyarakat yang berprofesi sebagai petani dapat menetapkan pilihannya kepada pasangan Basmin dan Syukur Bijak.

Program yang disusun oleh kandidat tentu mengarah dengan permasalahan setiap kelompok yang ada dalam masyarakat baik dari segi pekerjaan, jenis kelamin, umur, status sosial sehingga apa yang menjadi semua kebutuhan tersebut dapat dijawab oleh para calon yang akan memimpin masyarakat.

DPD partai Hanura Kabupaten Luwu mengusung pasangan Basmin dan Syukur Bijak karena sejalan dengan tujuan partai Hanura agar bagaimana pemerintah dapat memperhatikan semua kelompok umur terkhusus yang berada di Kabupaten Luwu. Selain itu kebutuhan dari setiap kelompok umur tentu berbeda mulai dari kebutuhan pendidikan, pekerjaan, sampai kepada kebutuhan akan kesehatan.

“Partai kami melihat pemetaan program bagi setiap kelompok umur yang ada di Kabupaten Luwu itu sangat penting untuk menentukan apa yang akan menjadi arah kebijakan pasangan Basmin dan Syukur Bijak. Utamanya pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Seperti usia wajib kerja disini pemerintah harus hadir untuk memastikan bahwa masyarakat Luwu sendirilah yang harus diserap jika ada penerimaan kerja di Kabupaten Luwu dan hanya pasangan Basmin dan Syukur Bijak yang bisa memastikan itu, sehingga dalam pilkada 2018 partai kami sepakat mengusung pasangan tersebut.” (Hasil wawancara dengan AP tanggal 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan AP menyatakan bahwa klasifikasi kelompok umur dalam penentuan segmen saat pilkada sangat penting guna menentukan arah kebijakan oleh setiap kandidat, seperti usia yang telah produktif untuk bekerja pemerintah harus memastikan hadir agar dapat menyerap masyarakat yang berada di Luwu.

Penentuan segmen secara demografi mempermudah kandidat untuk mendapat simpati dari masyarakat atas program yang ditawarkan, kebutuhan masyarakat yang kompleks berdasarkan tingkat profesi masing-masing tentu membuat tim kampanye harus bekerja ekstra agar dapat memberi informasi terkait materi dalam proses kampanye.

Tim pemenangan Basmin dan Syukur Bijak menyadari penentuan segmen berdasarkan demografi sangat penting untuk menentukan model

kampanye yang dilakukan oleh kandidat yang diusungnya. Karena sejatinya kampanye bukan hanya sekedar proses pemasaran kandidat tetapi mampu menjawab apa saja yang menjadi kebutuhan dari konstituen.

“Penentuan segmen secara demografi itu sangat penting untuk mengetahui kebutuhan masyarakat di setiap segmen. Seperti misalnya masyarakat yang masih menempuh pendidikan di berbagai tingkat tawaran program seperti beasiswa banyak kami paparkan kepada mereka. Bagi para kaum perempuan utamanya ibu-ibu kami memastikan jika pasangan Basmin dan Syukur Bijak yang terpilih maka harga sembako disesuaikan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Metode-metode seperti ini yang kami lakukan sehingga mendapat dukungan dari masyarakat.” (Wawancara dengan AU 15 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan informan AU dapat disimpulkan pengklasifikasian masyarakat berdasarkan segmen demografi mempermudah tim pemenangan untuk menawarkan sebuah program kepada masyarakat dan menjawab apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat.

Peranan KPU dalam melaksanakan pendidikan politik bisa dipahami sebagai pelaksanaan tugas/wewenang sosialisasi politik yang diembannya. Baik KPU pusat, KPU Provinsi maupun KPU Kabupaten/Kota, memiliki tugas melakukan sosialisasi penyelenggaraan pemilu dan/atau terkait dengan tugas dan wewenang KPU kepada masyarakat. Sosialisasi disini tidak sekedar sosialisasi yang menyentuh aspek-aspek prosedural seperti tahapan-tahapan pemilu dan teknis pemilu, tapi juga aspek-aspek substantif seperti menjelaskan mengenai manfaat dan pentingnya suatu pemilu, juga pembentukan pemilih-pemilih yang cerdas.

Pelaksanaan pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 selain kesuksesan pelaksanaan KPUD Kabupaten Luwu juga ingin memaksimalkan partisipasi

dari masyarakat untuk terlibat dalam pilkada, sehingga melalui sosialisasi dan pendidikan politik diharapkan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi politik mereka terutama dalam pilkada.

“Fase yang paling sulit bagi kami selaku pihak pelaksana sendiri adalah meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam pemilihan, karena ini terkait Kabupaten Luwu sendiri kedepannya. Masyarakat tentu banyak yang apatis terkait pemilihan akibat janji-janji politis tapi pemikiran seperti itu coba kami rubah melalui pendidikan politik kepada masyarakat, merangsang pemikiran masyarakat dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa terlibat dalam pilkada merupakan salah satu momentum untuk memperbaiki daerah.” (Wawancara dengan HM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan informan HM dapat disimpulkan langkah taktis yang dilakukan oleh KPUD Luwu dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pilkada melalui kegiatan pendidikan politik. Kegiatan tersebut kemudian diharapkan menjadi pemacu masyarakat untuk senantiasa melibatkan diri dalam kontestasi yang ada di daerah.

Setiap kontestasi pemilihan umum masyarakatlah yang kemudian menjadi target dari pemasaran politik setiap pasangan calon yang bertarung. Mengelompokkan masyarakat menjadi beberapa segmen mengarahkan kandidat untuk lebih mudah menjawab segala permasalahan yang ada di masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Luwu yang terdiri dari beberapa segmen berharap besar terhadap pasangan Basmin dan Syukur Bijak, terlebih keinginan masyarakat akan sebuah perubahan. Sosok Basmin yang sangat relegius menjadi salah satu penilaian tersendiri dari masyarakat Kabupaten Luwu.

“Pak Basmin itu orangnya relegius jadi wajarlah jika masyarakat memilih dia, karena bagi kami masyarakat Luwu secerdas apapun pemimpin itu tidak akan ada apa-apanya jika tidak memiliki akhlak dan agama yang baik. Pak Basmin juga merupakan putra daerah yang tentu sangat paham kondisi masyarakat Kabupaten Luwu, saya fikir alasan itulah yang membuat kami masyarakat disini lebih memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak dibanding kandidat yang lain.” (Wawancara dengan MJ tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MJ dapat disimpulkan ketokohan seorang Basmin Matayyang yang dikenal sebagai pemimpin relegius mendapat tempat dihati masyarakat Kabupaten Luwu selain itu keinginan masyarakat Kabupaten Luwu untuk dipimpin oleh putra daerah membuat masyarakat menentukan pilihan kepada Basmin Matayyang dan Syukur Bijak.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait segmentasi pasangan pemenang pada pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 berdasarkan aspek demografi dapat dilihat penentuan segmen lebih banyak mengarah kepada kelompok umur dan jenis pekerjaan. Dua basis segmen ini paling banyak mendapat perhatian dari strategi kampanye pemenangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak. Terlebih permasalahan pengangguran dan kebutuhan akan peningkatan kesejahteraan menjadi kebutuhan yang paling banyak menjadi permintaan dari masyarakat Kabupaten Luwu. Sosok Basmin Matayyang dan Syukur Bijak jauh lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan rivalnya Patahuddin dan Emmy Tallesang. Bagi kalangan intelektual Kabupaten Luwu pemaparan program yang ditawarkan pasangan BM dan SB jauh lebih rasional dibanding tawaran program yang dipaparkan oleh Pata dan Emmy. Secara kelas sosial pasangan BM dan SB jauh lebih matang pemikiran birokrasinya ketimbang Patahuddin dan Emmy

yang notabeneanya berasal dari wirausaha. Atas analisis tersebut masyarakat kemudian menetapkan pilihannya kepada Basmin Matayyang dan Syukur Bijak

c. Psikografi

Penentuan segmen berdasarkan psikografi terletak pada pola pengetahuan masyarakat terhadap pengetahuan politik sehingga masyarakat tidak hanya termakan kampanye dengan janji-janji palsu yang ditawarkan oleh kandidat namun mampu menentukan pilihan sesuai dengan basis data yang ada pada masyarakat dan apa yang menjadi permasalahan dari masyarakat serta sejauh mana kandidat mampu menjawab permasalahan tersebut.

Psikografi dalam masyarakat mengharuskan pasangan Basmin dan Syukur Bijak mengumpulkan berbagai macam data tentang kebutuhan masyarakat Kabupaten Luwu agar tidak terkesan hanya janji kampanye semata. Pasangan Basmin dan Syukur Bijak harus memastikan bahwa semua program mereka tidak hanya sekedar janji kampanye belaka.

“Pengetahuan masyarakat tentang politik tentu menjadi perhatian bagi kami untuk menyusun program yang benar-benar mengarah kepada kesejahteraan masyarakat agar program yang ada tidak cenderung sebagai janji kampanye belaka. Masyarakat dalam kondisi tertentu sangat kritik terhadap program masing-masing kandidat tentu ini juga menjadi kekuatan sehingga kami tidak hanya sekedar mengumbar janji semata tapi memastikan bahwa keseluruhan program akan kami implementasikan.” (Wawancara dengan BM 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan BM dapat disimpulkan sebagai bentuk keseriusan pasangan Basmin dan Syukur Bijak agar benar-benar membentuk program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

pengetahuan masyarakat tentang politik menjadikan masyarakat lebih kritis terhadap program dari setiap kandidat.

Penentuan segmen secara psikografi menekankan pada bantuan digitalisasi. Kecendrungan masyarakat yang menggunakan media sosial memudahkan kandidat untuk memasarkan dirinya pada media-media yang digunakan masyarakat tersebut.

Era modernisasi telah menyentuh masyarakat Kabupaten Luwu sehingga keberadaan alat komunikasi seperti HP yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi dari media sosial digunakan oleh pasangan Basmin dan Syukur Bijak untuk mempromosikan dirinya kepada masyarakat Kabupaten Luwu.

“Penggunaan media sosial di masyarakat menjadi sarana kampanye yang kami lakukan, kami mencoba menyapa masyarakat Kabupaten Luwu dengan membentuk group di media sosial disana kami banyak berinteraksi dengan masyarakat, menerima aspirasi masyarakat, dan juga kritik yang bisa saja diajukan kepada kami.”
(Wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SB dapat disimpulkan penggunaan media sosial di masyarakat menjadi sarana pasangan calon untuk mempromosikan berbagai bentuk program dimasyarakat. Media sosial juga menjadi sarana interaksi kandidat dengan konstituen.

Segmentasi berdasarkan psikografi melihat pola kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat yang cenderung menggunakan internet tentu akan sangat berbeda dengan masyarakat yang jarang menggunakan internet. Kebebasan masyarakat dalam mengakses informasi membuat para pelaku

politik membangun citra kepada masyarakat melalui media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat.

Pengetahuan politik masyarakat Kabupaten Luwu sangat beragam ada yang melihat kandidat berdasarkan program dan ada pula yang melihat kandidat berdasarkan image yang dibangun oleh para pemasar kandidat. Dengan demikian pembangunan citra kandidat sangat penting sebagai konsumsi masyarakat untuk menentukan pilihan.

“Berbicara politik di tataran masyarakat Luwu sudah secara keseluruhan masyarakat paham dengan model-model dalam pilkada. Bagi masyarakat janji-janji kampanye itu sudah biasa dan masyarakat butuh hal baru. Sehingga kami partai pengusung bersama para tim pemenang pada waktu itu sepakat untuk mempublish kegiatan-kegiatan kampanye kandidat yang kami usung agar masyarakat jauh lebih mengenal. Begitu pula dengan profile kandidat semua kami ekpose baik di media sosial, media cetak bahkan melalui baliho. Dengan konsep seperti itu masyarakat akan jauh lebih mudah mengenal kandidat kami.” (Wawancara dengan SM tanggal 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SM dapat disimpulkan bahwa memasarkan pasangan Basmin dan Syukur Bijak melalui media cetak dan elektronik dapat membangun citra kandidat sehingga mendapat tempat di hati masyarakat. Melalui media masyarakat akan lebih mudah mengenal kandidat dan program-program yang ditawarkan.

Pola segmentasi psikografi tentu melihat pola kebiasaan dari masyarakat dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap sebuah kandidat yang bertarung dalam kontestasi pemilihan umum. Tidak jarang melalui pola segmen ini masyarakat menentukan pilihan bahkan merubah pilihannya

tergantung bagaimana kemudian para pelaku tim pemenangan memasarkan kandidat kepada konstituen.

Tim sukses pasangan Basmin dan Syukur Bijak memenuhi seluruh media baik cetak maupun elektronik yang berada di Kabupaten Luwu. Bahkan hampir disetiap tempat di Kabupaten Luwu terdapat baliho Basmin dan Syukur Bijak beserta dengan program-program yang akan dilakukan jika mereka terpilih.

“Memasarkan kandidat atau partai tentu didasari pada kualitas kandidat yang kami pasarkan, memasang baliho Pak Basmin dan Syukur Bijak dan juga mempublish di media sosial terkait keunggulan dan program pasangan yang kami usung merupakan sebuah langkah agar masyarakat memilih pak Basmin dan Syukur Bijak. Mulai dengan kata-kata pilih yang lebih berpengalaman, sampai pada pemaparan visi-misi yang menjadi problem masyarakat semua kami lakukan pada waktu itu, dan terbukti itu berhasil.” (Wawancara dengan IW 15 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan IW dapat disimpulkan pemaparan visi-misi sampai kepada kata-kata yang dapat membius masyarakat agar memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak semua dilakukan oleh tim pemenangan agar masyarakat memilih kandidat tersebut.

Pendidikan politik merupakan suatu proses untuk membentuk dan memberikan pengetahuan seseorang atau sekelompok orang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan, dasar negara).

Berbagai upaya dilakukan pihak penyelenggara pilkada Kabupaten Luwu dalam langkah memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kontestasi pilkada, salah satunya melalui pendekatan media sosial. Melalui

media sosial KPUD Luwu sering memaparkan ajakan kepada masyarakat untuk ikut pilkada serta selalu memberikan aturan terkait kampanye negative sehingga masyarakat dalam bermedia sosial tidak melakukan pelanggaran etika pilkada.

“Pada aspek ini tentu kita mempelajari pemahaman politik masyarakat, pendekatan yang kita pakai ada bermacam-macam media, baik elektronik, media cetak tapi yang paling banyak kita tanggapi melalui media sosial terlebih pada saat ini media sosial memang banyak digunakan oleh masyarakat. kami hanya memberikan pemahaman politik kepada masyarakat agar bermedia sosial yang baik dan tidak menyebarkan isu SARA kepada kandidat yang mengikuti kontestasi pilkada, karena hal tersebut bertentangan dengan undang-undang.” (Hasil wawancara dengan HM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan informan HM dapat disimpulkan peredaran isu Sara’ dikalangan masyarakat pada saat perhelatan pilkada memang merupakan hal yang sangat dijaga oleh KPUD sehingga dalam pelaksanaan pilkada KPUD Luwu gencar melakukan sosialisasi melalui media sosial agar tidak terpancing dengan isu Sara dan menyebarkannya.

Konstituen tentu mempunyai alasan dalam menentukan pilihan setiap perhelatan pemilihan umum seperti pilkada, ada yang memilih karena ketokohan dari kandidat, ada pula yang memilih karena basis program yang ditawarkan bahkan ada yang menentukan pilihan karena banyaknya masyarakat yang memilih kandidat tertentu. Semuanya tentu harus didasari atas kinerja dari tim pemenangan dari setiap pasangan calon.

Kecendrungan masyarakat Kabupaten Luwu pada saat pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak karena ketokohan dari Basmin dan keberhasilan dalam pembangunan Luwu

priode 2004-2009. Sehingga pada pilkada tahun 2018 masyarakat kebanyakan menginginkan kembali agar Basmin Matayyang memimpin Kabupaten Luwu.

“Kalau saya melihat Pak Basmin itu terpilih karena memang banyak masyarakat yang menginginkannya untuk kembali menjadi kepala daerah di Luwu. Apa lagi kinerja beliau itu sudah terbukti pada priode 2004-2009, memang mayoritas masyarakat di Kabupaten Luwu itu sudah sangat mengenal sosok Basmin.” (Wawancara dengan MS tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MS dapat disimpulkan bahwa sosok Basmin Matayyang sangat dikenal oleh mayoritas masyarakat di Kabupaten Luwu, pengetahuan politik dan pemerintahan sudah sangat dipahaminya sehingga masyarakat menginginkan kembali Basmin Matayyang untuk memimpin Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hasil observasi terkait segmentasi dengan pendekatan psikografi adalah dengan memanfaatkan media cetak maupun elektronik tim pemenang pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak memperkenalkan kandidatnya lebih dominan memanfaatkan keberadaan media elektronik salah contohnya ialah media sosial facebook yang dapat diakses para generasi milenial yang berisi program-program unggulan yang akan dilakukan untuk pembangunan Kabupaten Luwu kepada masyarakat. Selanjutnya ketokohan Basmin Matayyang sudah sangat familiar di masyarakat Kabupaten Luwu sehingga masyarakat sudah mengetahui sepak terjang dari kandidat tersebut.

Ketokohan pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak sudah tidak diragukan lagi, sama-sama pernah menduduki jabatan penting di

Kabupaten Luwu membuat masyarakat sangat mengenal pasangan tersebut bahkan dari semua kelompok umur yang ada pada strata masyarakat di Kabupaten Luwu sehingga berbicara tentang dunia pemerintahan masyarakat tidak meragukan lagi kapasitas pasangan tersebut. Berbeda halnya dengan pasangan Patahuddin dan Emmy Talesang walaupun Patahuddin merupakan politisi muda Golkar tetap saja kalah pamor dengan rivalnya sementara posisi wakil Emmy Tallesang merupakan latar belakang pengusaha dimana masyarakat menganggap ketika pasangan tersebut memimpin Luwu mereka hanya fokus membesarkan perusahaan dan mengenyampingkan pembangunan Kabupaten Luwu.

d. Perilaku

Segmentasi dengan pendekatan perilaku merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan intensitas ketertarikan, loyalitas, isu politik dan permasalahan dalam dunia politik. Melalui pola pemetaan segmen seperti ini kandidat dapat mengetahui partisipannya serta massa yang loyal terhadap kandidat.

Pilkada tahun 2018 sangat erat kaitannya dengan isu politik dimana pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak diserang dengan beberapa isu politik yang membuat masyarakat yang tadi mendukungnya berbalik menjadi simpatisan kandidat lain.

“Pada pilkada 2018 lalu itu tim saya memang disibukkan dengan isu politik yang bagi saya sangat merugikan. Mulai dari katanya Basmin dan Syukur Bijak itu haus kekuasaan, terus katanya kami bermain politik uang, sampai kepada menggiring isu sara’ kepada kandidat lain. Tapi lagi-lagi kami dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa itu tidak benar. Lagi pula masyarakat Luwu sudah sangat

cerdas bisa melihat isu-isu tersebut hanya sebagai upaya untuk menggalkan kami dalam kontestasi pilkada di tahun 2018 pada waktu itu. Justru isu-isu seperti itu mampu kami putar sebagai suatu kekuatan dan mempermantap dukungan masyarakat terhadap kami.” (Hasil wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan BM dapat disimpulkan isu politik yang menyerang pasangan Basmin dan Syukur Bijak pada tahun 2018 dapat di putar menjadi sebuah kekuatan, sehingga isu-isu tersebut mampu ditepis.

Sebuah pemilihan umum masyarakatlah sebagai *voters* mempunyai posisi strategis untuk menentukan nasib daerahnya. Keterlibatan masyarakat dalam sebuah kontestasi didasari oleh sebuah permasalahan politik sehingga memunculkan kekuatan dari masyarakat untuk memilih kandidat yang dibutuhkan dalam pembangunan daerahnya.

Ketertarikan masyarakat Kabupaten Luwu dalam memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak didasari pada keinginan masyarakat akan sebuah perbaikan kearah yang berkemajuan. Terlebih masyarakat telah mengetahui track record dari pasangan Basmin dan Syukur Bijak.

“Kalau saya melihat euphoria masyarakat dalam pilkada pada tahun 2018 karena masyarakat menginginkan sebuah perubahan dan masyarakat sudah sangat mengenal kami, bahwa kami sudah berpengalaman dalam memimpin Luwu. Permasalahan seperti pembangunan infrastruktur, lapangan pekerjaan, sampai kepada pendidikan merupakan sebuah tuntutan masyarakat yang di percayakan kepada kami untuk memperbaiki semuanya. Saya pribadi mengetahui masalah tersebut karena memang kami sudah melakukan mapping kepada masyarakat dan kewajiban kami sekarang adalah merealisasikan semua tuntutan dari masyarakat Kabupaten Luwu.” (Wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SB dapat disimpulkan penentuan segmen di masyarakat yang dilakukan oleh pasangan Basmin dan Syukur Bijak

melahirkan tuntutan dari masyarakat terhadap perbaikan Kabupaten Luwu kedepan. Harapan tersebut dititipkan masyarakat kepada pasangan Basmin dan Syukur Bijak terlebih masyarakat telah memahami track record dari keduanya.

Partai politik dalam setiap kontestasi pilkada sangat rutin memantau perilaku politik masyarakat, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemana masyarakat menentukan pilihan dan sejauh mana kepentingan partai bisa masuk sebagai perwakilan dari masyarakat.

Perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah Luwu tahun 2018 mayoritas memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak dengan alasan sudah jauh lebih berpengalaman. Alasan masyarakat tersebut sejalan dengan partai PBB untuk senantiasa mengusung kandidat yang mempunyai pengalaman dalam dunia birokrasi.

“Partai itu hadir sebagai manifestasi dari kepentingan masyarakat. Pilkada tahun 2018 di Kabupaten Luwu mayoritas masyarakat senang dengan pasangan Basmin dan Syukur Bijak sehingga partai kami sepakat untuk mengusung pasangan tersebut. Perilaku masyarakat dalam dunia politik itu sangat penting untuk menentukan arah kebijakan electoral, terlebih pasangan Basmin dan Syukur Bijak merangkul semua segmen saya fikir akan sangat mudah dalam menjalankan roda pemerintahan.” (Hasil wawancara dengan SM tanggal 14 Mei 2019).

Hasil wawancara dengan SM dapat disimpulkan perilaku politik masyarakat merupakan indicator yang sangat penting dalam pembangunan sebuah daerah. Melalui perilaku politik birokrasi dapat menentukan arah kebijakan sesuai dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat.

Banyak masyarakat yang memandang program-program dalam kampanye yang dilakukan oleh kandidat terkadang tidak rasional karena sangat bertentangan dengan kondisi keuangan yang ada di suatu wilayah. Sikap kritis masyarakat seperti ini tentu harus mampu dijawab oleh kandidat yang dalam setiap pemilihan umum.

Badan tim pemenang Basmin dan Syukur Bijak sangat memahami bahwa keseluruhan program tentu tidak dapat terealisasi dengan melihat jumlah APBD Kabupaten Luwu yang sangat kecil. Sehingga butuh langkah strategis dengan menjalankan program prioritas terlebih dahulu.

“Tentu dalam menjalankan program yang telah dicanangkan biasanya terkendala anggaran, untuk menepis permasalahan yang demikian kami memaparkan kepada masyarakat bahwa tetap akan ada yang menjadi program prioritas dari pasangan kami, tidak semua keinginan masyarakat dapat dipenuhi. Justru dengan keadaan tersebut kami mengajak seluruh masyarakat untuk senantiasa membantu pemerintahan Basmin dan Syukur Bijak harus ada sinergitas antara pemerintah dan masyarakat agar program yang dicanangkan dapat berjalan maksimal.” (Wawancara dengan AU tanggal 15 Mei 2019)

Wawancara dengan AU menitik beratkan pada persoalan keseluruhan program yang ditawarkan dengan kondisi anggaran yang terdapat di Kabupaten Luwu. Persoalan tersebut dianggap akan bisa diatasi jika ada hubungan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat.

Institusi penyelenggara pemilu merupakan pihak yang bertanggungjawab atas terlaksananya pemilu secara adil dan lancar. Secara umum tanggungjawab penyelenggara pemilu adalah implementasi proses pemilihan (*electoral process*) yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. Proses pemilihan itu meliputi tahap sebelum

pemungutan suara, tahap pemungutan suara dan tahap setelah berlangsungnya pemungutan suara.

Komisi pemilihan umum daerah Kabupaten Luwu dalam proses pilkada tahun 2018 selalu bersikap profesional dalam menindak para pelaku yang melakukan penyebaran isu dan kampanye negative. Hal ini dilakukan demi menjaga kondusifitas pelaksanaan pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu.

“ Pada pemilihan kepala daerah 2018 lalu banyak sekali isu yang berkembang dimasyarakat berkaitan dengan pilkada, mulai dari isu politik uang, isu agama sampai katanya KPUD tidak netral. Isu-isu seperti itu coba kami tepis dengan selalu berkomunikasi dengan tim kedua kandidat untuk segera diluruskan dan di evaluasi, dan bagi para pelaku penyebar isu kami katakan akan ditindak tegas sesuai dengan peraturan perundang-undangan, tentu cara itu kemudian kami lakukan sehingga pelaksanaan pilkada dapat berjalan kondusif.” (Wawancara dengan HM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan HM dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pilkada Kabupaten Luwu yang memicu berbagai isu negative di masyarakat membuat KPUD bertindak dengan tegas menghubungi masing-masing tim pemenang kandidat untuk menepis isu yang berkembang dimasyarakat dan KPUD melakukan penindakan tegas kepada pelaku.

Intensitas ketertarikan dapat menumbuhkan sikap loyalitas terhadap pemberian dukungan kepada setiap kandidat. Ketertarikan konstituen terhadap suatu kandidat biasanya didasarkan atas hubungan emosional, image dari kandidat dan visi misi yang dipaparkan oleh kandidat.

Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, ada kelompok

pendukung, kelompok yang kontra dan ada pula yang masuk kelompok yang belum menentukan pilihan.

“Saya adalah orang yang paling pertama menemui Pak Basmin dan memohon agar beliau kembali maju menjadi bupati Kabupaten Luwu. Kenapa kemudian saya melakukan itu karena hanya beliau yang paham dengan keadaan masyarakat Luwu, beliau yang jauh lebih berpengalaman. Sehingga pada waktu itu kami mengajak semua masyarakat agar mendukung Basmin dalam pilkada tahun 2018. Kami adalah massa yang paling loyal. Jadi pada waktu itu tim pemenangan Basmin dan Syukur Bijak menjadi masyarakat menjadi tiga kelompok ada massa pendukung Basmin dan Syukur Bijak, ada massa pendukung Patahuddin dan Emmy Talesang dan ada juga massa yang belum menentukan pilihan. Masyarakat yang belum menentukan pilihan tersebut menjadi sasaran kami bersama tim pemenangan dan juga partai pengusung saat itu.” (Wawancara dengan HR 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan HR dapat disimpulkan bahwa ada basis kelompok pendukung Basmin dan Syukur Bijak yang benar-benar loyal mendukung pasangan tersebut. Perilaku politik tersebut karena adanya keinginan perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait segmentasi berdasarkan perilaku masyarakat Kabupaten Luwu mayoritas entensitas ketertarikan terhadap pasangan kandidat Basmin dan Syukur Bijak membuat massa pendukung sangat loyal. Sepak terjang pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak bagi masyarakat Kabupaten Luwu menjadi nilai plus tersendiri bagi masyarakat. Isu politik uang yang ditujukan kepada pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak berhasil di tepis dan hal tersebut membuat pendukung semakin loyal dalam memberikan dukungannya. Hal sebaliknya justru membuat pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang meredang.

Sikap masyarakat Kabupaten Luwu yang terkenal sangat relegius dan dominan beragama islam membuat masyarakat memandang tidak akan memilih kandidat yang tidak satu kepercayaan dengan mereka (non muslim). Walau pada dasarnya isu tersebut bukanlah menjadi alasan utama masyarakat untuk menentukan pilihan, tetap saja ketokohan Basmin dan Syukur Bijak jauh lebih dikenal dibanding pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang.

e. Sosial Budaya

Pada variabel sosial-budaya, masyarakat disegmentasi melalui karakteristik sosial dan budayanya. Klasifikasi seperti budaya, suku, etnik dan ritual spesifik seringkali membedakan intensitas, kepentingan dan perilaku terhadap isu-isu politik.

Fenomena politik identitas menjadi populer disituasi perpolitikan., Banyak kelompok masyarakat yang menggunakan identitas sebagai landasan dalam berpolitik. Pengertian politik identitas ialah politik yang menekankan pada perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada asumsi fisik tubuh, kepercayaan, dan Bahasa yang menjadi ciri atau tanda khas dari seseorang.

Politik identitas di negara maju isu identitas digunakan hanya semata untuk meningkatkan popularitas, di negara berkembang isu identitas justru seringkali digunakan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari masalah-masalah penting yang lebih fundamental dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Luwu yang sangat kompleks terdiri dari beberapa suku, budaya dan agama membuat Basmin fokus untuk membuat sebuah program yang tidak menimbulkan kecemburuan sosial terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat Kabupaten Luwu.

“Sebagaimana yang kita ketahui masyarakat Luwu itu terdiri dari beberapa suku seperti bugis, Toraja, Jawa dan suku asli semua kita rangkul tidak ada pembedaan semua di perlakukan sama rata. Dari manapun dia berasal ketika dia sudah menetap di Luwu dia adalah masyarakat Luwu. Hal ini yang selalu saya sampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat, adat dan agama agar kita senantiasa menjaga persatuan dan kehadiran kami memastikan semua basis kepentingan dapat kita penuhi.” (Wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan BM dapat disimpulkan bahwa menjaga persatuan dengan merangkul semua kalangan merupakan sebuah bentuk dari tatanan kehidupan sosial yang baik. Pemilihan hanya merupakan kontestasi namun persatuan merupakan harga mati. Tidak ada pembeda selama masyarakat berdomisili dalam kawasan administrative pemerintahan Kabupaten Luwu maka masyarakat tersebut adalah masyarakat Luwu.

Permasalahan politik setiap suku menjadi sebuah hal yang harus dijawab setiap kandidat guna mendapatkan dukungan dari kelompok masyarakat tersebut. Tidak bisa dipungkiri walaupun masyarakat tersebut berada dalam naungan wilayah yang sama namun tetap saja pengelompokan berdasarkan etnik dan suku biasa ditemukan di berbagai wilayah.

Bagi seorang Syukur Bijak kompleksitas masyarakat Kabupaten Luwu merupakan sebuah anugerah buat Kabupaten Luwu dengan perbedaan tersebut sudah menjadi tugas dari birokrasi agar menciptakan persatuan.

Terlebih semakin bervariasi masyarakat maka electoral juga dalam mendesain kebijakan harus sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat.

“Saya selalu mencontoh pola yang dilakukan Pak Basmin dalam merangkul masyarakat, kami menyampaikan kepada masyarakat bahwa semua hak dan kewajiban selaku masyarakat Luwu itu sama tidak ada yang dibedakan tidak ada masyarakat asli dan tidak ada masyarakat pendatang semua adalah masyarakat Kabupaten Luwu. Kami hanya menghimbau kepada masyarakat untuk senantiasa menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat karena arah kebijakan pemerintah sudah tentu di peruntukkan untuk semua masyarakat Kabupaten Luwu.” (Hasil wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SB dapat disimpulkan semangat toleransi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah prioritas tidak ada pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya semua masyarakat di perlakukan sama dalam rangka penerapan kebijakan dan program yang dilakukan pemerintah.

Pemilihan kepala daerah sangat sering ditemukan isu-isu sara yang mengangakat permasalahan etnik, suku bahkan agama. Kondisi tersebut seringkali dimanfaatkan oleh kandidat untuk mendapat dukungan dari massa masyarakat.

Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 isu agama sangat sering menjadi perbincangan hangat ditengah masyarakat. Penduduk Kabupaten Luwu yang mayoritas islam diarahkan untuk tidak memilih pasangan nomor urut 2 Patahuddin dan Emmy Tallesang karena kandidat wakil merupakan non muslim. Isu tersebut di tepis oleh politisi demokrat dan menganggap bahwa isu tersebut adalah isu yang di buat-buat untuk memecah masyarakat.

“Isu agama memang sempat beredar dari masyarakat namun saya memastikan bahwa itu bukan dari pihak kami, ada pihak yang tidak bertanggung jawab yang ingin mencederai proses demokrasi di Kabupaten Luwu. Kenapa masyarakat mayoritas memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak karena masyarakat melihat bahwa pasangan ini sudah berpengalaman dan di usung oleh partai-partai yang memang besar di Kabupaten Luwu. Jadi kalau ada yang bilang kami menebar isu sara pada pemilihan tahun 2018 itu sama sekali tidak benar. Bahkan kami mengarahkan masyarakat untuk tidak menyebarkan isu tersebut dan tetap menjaga persatuan antara umat beragama.” (Wawancara dengan SJ tanggal 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SJ dapat disimpulkan isu masalah agama yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat ditolak keras sebagai isu yang dikeluarkan oleh pasangan Basmin dan Syukur Bijak. Kemenangan Basmin dan Syukur Bijak murni karena masyarakat melihat program dan memang keduanya merupakan orang yang berpengalaman di birokrasi.

★ Pengelompokan segmen berdasarkan suku, agama dan budaya pada dasarnya untuk mengetahui kebutuhan politik kelompok tersebut dalam masyarakat. Namun oleh beberapa pihak disalah artikan dan memunculkan istilah negative campaign atau kampanye hitam.

Tim pemenangan pasangan Basmin dan Syukur Bijak melakukan pemetaan tidak dengan memaparkan bahwa pasangan yang mereka usung bagian dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Tetapi hanya sekedar memasarkan kandidat dan menawarkan program yang ada serta meminta masukan dari kelompok-kelompok suku dan etnik yang ada dalam masyarakat.

“Selaku tim pemenangan tentu kami melakukan pola pemetaan sesuai dengan aturan konstitusi tidak ada pelanggaran yang kami lakukan. Kami hanya memperkenalkan kandidat yang kami usung beserta visi dan misinya. Bahkan diberbagai kesempatan Pak Basmin sering

bersosialisasi terhadap beberapa kelompok tentang apa yang menjadi kebutuhan mereka. Katakanlah masyarakat yang beragama islam membutuhkan pengajian rutin dan perbaikan sekolah keagamaan, masyarakat beragama nasrani misalnya perlu bantuan untuk pembangunan rumah ibadah. Jadi, semua permintaan tersebut kami tampung dan tidak ada yang dibedakan.” (Hasil wawancara dengan RS tanggal 15 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan RS dapat disimpulkan pengelompokan segmen berdasarkan suku, etnis dan agama untuk mengetahui kebutuhan dari setiap kelompok tersebut selanjutnya bagaimana agar kebutuhan tersebut dapat di realisasikan tanpa ada yang dibeda-bedakan.

Kelompok masyarakat dalam menentukan pilihan melihat bagaimana kandidat dapat mempersatukan semua elemen yang ada dalam masyarakat. Karena sejatinya sebuah kontestasi bukan ajang perpecahan tetapi keinginan akan tujuan bersama dalam proses pembangunan suatu daerah.

Keberhasilan pasangan Basmin dan Syukur Bijak membangun citra di masyarakat terhadap sikapnya yang tidak membeda-bedakan kelompok membuat masyarakat bersimpati dan memberikan dukungan kepada pasangan tersebut terlebih pasangan Basmin dan Syukur Bijak dapat menepis segala isu yang berkembang di masyarakat pada saat pilkada.

“Pak Basmin itu dapat merangkul semua kalangan tidak ada yang dibedakan, wajarlah jika masyarakat memberikan dukungan terhadap beliau. Saya tidak mengatakan bahwa kandidat lain tidak dapat merangkul semua masyarakat tetapi banyak point-point yang dimiliki oleh Pak Basmin dan Syukur Bijak yang tidak dimiliki oleh kandidat lain. Beberapa isu yang beredar di masyarakatpun mampu beliau klarifikasi dengan baik, tentu dengan demikian masyarakat menaruh simpati kepadanya.” (Wawancara dengan MJ tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MJ dapat disimpulkan kemampuan Basmin dalam merangkul semua kalangan dan menepis isu terkait dirinya membuat

masyarakat semakin percaya akan kepemimpinan dari beliau. Dengan pembangunan citra seperti ini sudah barang tentu pasangan Basmin dan Syukur Bijak mendapat tempat dihati masyarakat.

Hasil observasi penulis dilapangan terkait segmentasi dengan pendekatan sosial budaya pasangan pemenang yaitu Basmin dan Syukur Bijak mampu merangkul semua kalangan tanpa membedakan unsur suku, ras, agama dan etnik. Kemampuan merangkul tersebut diperkuat dengan menjanging informasi terkait kebutuhan-kebutuhan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Berbagai isu negative pada saat pilkadaptun mampu ditepis oleh pasangan Basmin Mattayang dan Syukur Bijak. Hal berbeda ditunjukkan pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang walau kandidat ini merupakan asli masyarakat Luwu namun pengetahuan akan sosial dan budaya masyarakat Luwu sangat minim, justru pengetahuan mereka hanya menyangkut hal-hal yang umum semata, sehingga problematika dan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam keterkaitannya dengan sosial budaya tidak bisa terjawab dan berbuntut kepada ketidak percayaan masyarakat akan kualitas kandidat tersebut. Dimana salah bentuk kekalahan Patahuddin dan Emmy Tallesang melawan pasangan Basmin Mattayang dan Syukur Bijak ialah politik identitas. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Luwu beragama islam lebih memilih pemimpin yang seagamanya terbukti oleh kemenangan pasangan Basmin Mattayang dan Syukur Bijak.

f. Sebab Akibat

Segmentasi sebab akibat adalah metode yang mengelompokkan masyarakat berdasarkan atas hasil isu-isu politik. Sebab akibat ini melandaskan pada perspektif pemilih. Berdasarkan segmentasi sebab akibat masyarakat dapat dikelompokkan menjadi pemilih rasional, tradisional, kritis dan pemilih mendua.

Pertarungan pilkada Luwu tahun 2018 yang di ikuti dua pasangan calon saling beradu konsep dan gagasan untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Pasangan Basmin dan Syukur Bijak misalnya benar-benar mendesain materi kampanye agar dapat diterima secara rasional oleh masyarakat dan tidak cenderung hanya sekedar janji politik.

“Bagi kami setiap program yang kami tawarkan kepada masyarakat harus berisi materi yang bisa diterima akal sehat. Jadi keseluruhan program yang kami tawarkan itu berdasarkan basis data mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan itu kita punya konsep dan dalam menjalankannya kami harus transparan, sehingga masyarakat dapat langsung menilai sendiri kinerja kami, hal-hal yang seperti itu banyak kami bangun dengan masyarakat agar tidak cenderung program yang kami buat hanya sekedar janji.” (Wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan BM dapat disimpulkan bahwa proses kampanye berisi dengan muatan-muatan materi kampanye yang bisa di terima secara rasional oleh masyarakat, dengan demikian masyarakat dapat menilai sendiri bagaimana tingkat kemampuan kandidat dalam merealisasikan janji kampanyenya.

Isu-isu yang sering berkembang dalam pemilihan kepala daerah disuatu wilayah memaksa masyarakat untuk bersikap kritis dalam menentukan pilihannya. Ujaran kebencian sampai berita bohong sering

sekali mewarnai kontestasi pemilihan kepala daerah. Kampanye negative tersebut juga bisa berdampak sikap *voters* yang acuh bahkan melarikan pilihannya dari suatu kandidat ke kandidat yang lain.

Pengelompokkan masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuannya akan perkembangan politik pada pilkada Luwu Tahun 2018 dianggap sebagai langkah antisipasi. Beberapa metode kampanye pun dilakukan agar masyarakat semakin mantap mendukung pasangan kandidat Basmin dan Syukur Bijak.

“Tentu untuk menepis berbagai isu yang beredar di kelompok masyarakat kami memperkuat pada basis kampanye, seperti untuk menghindari kekacauan kami mendatangi setiap kelompok masyarakat untuk melakukan kampanye berbasis dialogis kita langsung berhadapan dengan masyarakat dan mencairkan suasana sembari memberikan penjelasan terkait isu-isu yang berkembang pada saat pilkada. Terpenting sebenarnya dalam proses kampanye adalah bagaimana meyakinkan masyarakat agar ingin memilih kami.”
(Wawancara dengan SB tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SB dapat disimpulkan kampanye dialogis merupakan salah satu alternative kampanye yang dilakukan kepada masyarakat untuk meyakinkan masyarakat atas pilihan terhadap kandidat yang bertarung dalam pilkada Luwu tahun 2018.

Pemilih rasional adalah pemilih yang benar-benar melihat dan mempelajari sebuah kandidat atau partai dan program kerja yang ditawarkan, dengan mempelajari semua yang ada pemilih rasional dapat menjatuhkan pilihannya berdasarkan dari hasil analisa. Terkadang pemilih seperti ini tidak akan memilih kandidat atau partai yang pernah bermasalah dengan hukum.

Kontestasi pemilihan kepala daerah tahun 2018 partai Hanura yang mengusung pasangan Basmin dan Syukur Bijak mempunyai strategi sendiri untuk memenangkan pilkada tahun 2018 salah satunya mensosialisasikan kandidat kepada *voters* sehingga dapat diterima secara rasional oleh pemilih.

“Disetiap kesempatan kami selalu menyampaikan kepada masyarakat sebagai pemilih untuk tidak ragu lagi memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak, mereka berdua sudah paham betul dengan dunia birokrasi apa lagi tidak pernah tersandung dengan kasus korupsi. Pak Basmin dengan pengalamannya pernah menjadi bupati di Luwu ditambah Pak Syukur Bijak juga pernah menjabat sebagai wakil bupati di Luwu keduanya adalah pasangan yang pas. Selanjutnya target utama Pak Basmin adalah perbaikan SDM melalui perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dimana masyarakat Luwu sekarang sangat memperhatikan yang namanya pendidikan dengan demikian apa yang menjadi permintaan masyarakat itu sejalan dengan program kandidat yang kami usung.” (Wawancara dengan AP 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan informan AP dapat disimpulkan bahwa pengalaman dari pasangan Basmin dan Syukur Bijak merupakan nilai jual yang di paparkan kepada masyarakat. Selanjutnya muatan program yang dijanjikan oleh pasangan ini merupakan basis kebutuhan masyarakat di Kabupaten Luwu.

Kecendrungan masyarakat memilih karena faktor kedekatan dengan kandidat atau partai, namun tidak banyak juga masyarakat yang menentukan pilihan karena merasa visi dan misi yang dipaparkan kandidat atau partai merupakan kebutuhan dari kelompok masyarakat. Pengelompokan masyarakat dengan model sebab akibat kemudian dapat membantu kandidat atau partai dalam menentukan strategi kampanye masyarakat yang demikian.

Tim pemenangan pasangan Basmin dan Syukur Bijak pada pilkada Luwu tahun 2018 untuk mengajak masyarakat memilih pasangan Basmin dan Syukur Bijak dengan beberapa model kampanye, setiap segmen berbeda model kampanye dengan demikian semua kelompok masyarakat dapat disentuh oleh tim pemenangan.

“Bentuk kampanyenya tentu berbeda, tidak semua dengan bentuk orasi dihadapan masyarakat, ada juga yang berbentuk dialog, seminar, sosialisasi, tatap muka, bahkan melalui tournament tingkat desa. Dengan kegiatan-kegiatan seperti itu kita memacu masyarakat untuk memberikan dukungan kepada pak Basmin dan Syukur Bijak. Untuk pelajar misalnya seperti mahasiswa Pak Basmin menanyakan apa yang menjadi kebutuhan mereka dan apa yang menjadi kritik terhadap pemerintah sebelumnya, itu semua dikupas dengan berbagai sumber itu pak Basmin dan Syukur Bijak bisa mengatur roda pemerintahan saat terpilih.” (Wawancara dengan IW tanggal 15 mei 2019)

Hasil wawancara dengan IW dapat disimpulkan setiap kelompok masyarakat yang dibagi kedalam beberapa segmen memiliki metode kampanye masing-masing, dengan seperti itu semua kelompok yang ada dalam masyarakat dapat tersentuh oleh kampanye.

Peran penting dari masyarakat untuk menentukan pilihan dari sebuah pemilihan kepala daerah. Masyarakat yang cenderung apatis terhadap pemilihan karena menganggap bahwa kontestasi pemilukada hanya untuk para elit tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Disinilah kemudian dituntut para kandidat untuk meyakinkan konstituen agar memilih kandidat atau partai.

Pemilihan kepala daerah Luwu Tahun 2018 ada beberapa element masyarakat yang tidak memilih pasangan pemenang yaitu Basmin dan

Syukur Bijak. Dengan nilai jual kandidat tersebut belum cukup untuk meyakinkan masyarakat untuk memilihnya.

“Saya tidak memilih Pak Basmin justru karena track recordnya pernah memimpin Luwu, bisa dilihat bahwa beliau hanya mengambil keuntungan pribadi dengan memonopoli beberapa bidang usaha yang justru mematikan ekonomi rakyat, banyak dahulunya dikelola oleh penda sekarang dikelola atas nama pribadi pak Basmin. Atas alasan tersebut saya tidak memilih pak Basmin walau pada akhirnya dia yang ditetapkan sebagai pemenang.” (Wawancara dengan UK tanggal 16 Mei 2019).

Hasil wawancara dengan UK menunjukkan walau ketokohan Basmin bagi masyarakat Kabupaten Luwu sudah sangat familiar namun ada beberapa masyarakat yang tidak memilih Basmin karena melihat dari sudut pandang yang berbeda. Isu seperti inilah yang kemudian membuat beberapa masyarakat yang tadinya mendukung Basmin dan Syukur Bijak berbalik mendukung kandidat yang lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait segmentasi sebab akibat pada pasangan pemenang pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 dapat dilihat materi kampanye yang dilakukan pasangan pemenang yaitu Basmin Mattayyang dan Syukur Bijak dapat mempengaruhi masyarakat dengan mendukung pasangan tersebut pada pilkada Luwu tahun 2018. Selain itu model kampanye setiap segmen yang berbeda memberikan peluang kepada kandidat untuk memasuki semua kelompok masyarakat yang ada di Kabupaten Luwu.

D. Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Segmentasi Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018

Kesuksesan pasangan pemenang dalam pemilihan kepala daerah Tahun 2018 Kabupaten Luwu tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatarbelakangi kesuksesan tersebut. Pada pembahasan ini penulis akan menguraikan faktor apa saja yang melatarbelakangi kesuksesan kandidat dalam memenangkan pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu tahun 2018.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan sampai tahap pemilihan kandidat atau partai yang mendukung terpilihnya pasangan pemenang dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 yang diuraikan penulis sebagai berikut:

a) Dukungan Elite Politik

Pemilihan Umum seperti pilkada selalu mempunyai warna tersendiri dalam setiap perhelatan tersebut. Salah satunya adalah posisi elite politik dalam menentukan pilihan. Elite politik merupakan kelas sosial tertinggi yang ada dalam masyarakat. Keberadaan elite politik juga dapat ikut mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap kandidat atau partai dalam pemilihan kepala daerah.

Pasca gagal mencalonkan sebagai calon bupati Luwu tahun 2018 karena kasasi yang di tolak di MA Buhari Kahar Muzakkar mengalihkan dukungan kepada pasangan Basmin dan Syukur Bijak, hal ini membuat pendukung Buhari pun ikut mendukung Basmin dan Syukur Bijak.

“Kita sangat mensyukuri dukungan dari Pak Buhari Kahar Muzakkar yang merupakan salah satu tokoh politik di Luwu, tentu dengan sinergitas ini kami semua dapat menjalankan roda pemerintahan yang

baik. Dukungan pada saat pilkada memang menambah kekuatan kami mengingat Pak Buhari juga mempunyai banyak simpatisan di Luwu dan apa yang menjadi cita-cita pak Buhari dalam mensejahterakan masyarakat Luwu itu sejalan dengan konsep yang kami berikan.” (Wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan BM dapat disimpulkan Bahwa dukungan elit politik menambah kekuatan dari pasangan Basmin dan Syukur Bijak. Dukungan elit politik memang menjadi kekuatan tersendiri bagi partai atau kandidat dalam pemilihan umum.

Keterlibatan elit politik dalam mendukung salah satu pasangan calon merupakan hal yang biasa sebagai insan dalam dunia politik, namun yang menjadi menarik ketika dukungan elit politik tersebut dapat memobilisasi massa dalam jumlah yang sangat besar.

Ketokohan elit politik seperti Buhari Kahar Muzakkar yang merupakan anak dari tokoh Kahar Muzakkar tentu memiliki banyak pendukung dari masyarakat Kabupaten Luwu, apa lagi sosok Buhari yang sangat dekat dengan masyarakat bahkan dikenal sangat agamis.

“Dukungan Pak Buhari pada waktu itu tentu saja menambah kekuatan bagi kami, karena keseluruhan simpatisan Pak Buhari juga ikut mendukung kami. Siapa yang tidak mengenal Buhari Kahar Muzakkar kalau di Kabupaten Luwu, beliau merupakan sosok tokoh panutan, sehingga dukungan beliau kepada paslon yang kami usung pada pilkada Luwu tahun 2018 merupakan sebuah kekuatan bagi kami.” (Wawancara dengan AU tanggal 15 Mei 2019).

Hasil wawancara dengan AU dukungan elit politik menambah kekuatan bagi pasangan pemenang pilkada Luwu Tahun 2018, elit politik yang dikenal baik dimata masyarakat tentu memiliki banyak simpatisan dan

bilamana elit menentukan pilihan maka para simpatisan sudah tentu akan memberikan dukungan.

Elit politik dalam memberikan dukungan tentu mempunyai basis massa riil yang akan mendulang suara kandidat atau partai dalam pemilihan umum. Pengetahuan politik yang cukup luas di banding masyarakat membuat elit politik terkadang mempunyai status sosial yang tinggi ditengah masyarakat.

Pemilhan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 dimana pasangan Basmin dan Syukur Bijak yang banyak mendapat dukungan dari elit politik tidak bisa dipungkiri membuat masyarakat turut berpartisipasi dalam memenangkan pasangan Basmin dan Syukur Bijak.

“Keterlibatan toko-toko politik dalam pilkada 2018 salah satu faktor yang menungjang suara pasangan Basmin dan Syukur Bijak, masyarakat ramai-ramai beraprtisipasi demi memenangkan pasangan yang kami usung, tentu ini merupakan sebuah keuntungan bagi kami tinggal bagaimana menjaga basis massa yang ada tersebut.” (Hasil wawancara dengan RS 15 Mei 2019)

Wawancara dengan informan RS dapat disimpulkan bahwa salah satu keuntungan pasangan pemenang pilkada Luwu tahun 2018 adalah karena mendapat dukungan dari elit politik dengan demikian masyarakatpun turut berpartisipasi dalam memenangkan Basmin dan Syukur Bijak.

Kontetasi pemilihan kepala daerah (Pilkada) partai politik melakukan siasat dengan melakukan lobi politik. Dimana lobi politik dijadikan sebagai alat tawar oleh mereka yang berkuasa untuk menawarkan ide atau sebuah kebijakan kepada pihak yang dinilai bersebrangan. Dukungan partai

terhadap kandidat diharapkan mampu menjalankan kepentingan partai dalam membangun kebijakan demi permasalahan yang ada di masyarakat.

Dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak adalah pasangan yang paling diminati oleh partai politik untuk mengajukan sebagai partai pendukung karena mempunyai suatu komitmen dalam dukungan tersebut. Sehingga hampir semua partai pendukung ketika terpilihnya sebagai pemenang pilkada Basmin Matayyang dan Syukur Bijak mempunyai kewajiban untuk berkontribusi terhadap partai. Bagaimana bentuk kontribusinya maka akan ada di penelitian lebih lanjut. Selanjutnya pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang juga di dukung oleh beberapa partai tapi pasangan tersebut lemah dalam negosiasi.

b) Pengalaman di Birokrasi

Pengalaman di dunia birokrasi atau electoral menjadi nilai jual tersendiri bagi kandidat sehingga mampu mendapatkan dukungan dari *voters*. Dalam memimpin electoral tentu di butuhkan kepemimpinan dan akan terasa mudah bagi kandidat yang telah memiliki pengalaman.

Pasangan pemenang pada pilkada Luwu Tahun 2018 mendapat dukungan dari masyarakat karena pengalaman menjadi bupati dan wakil bupati sebelumnya, atas dasar itu masyarakat menaruh harapan besar kepada pasangan pemenang pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018.

“Salah satu alasan partai kami mengukung pasangan Basmin dan Syukur Bijak adalah karena pengalamannya dalam birokrasi, pengalaman itu yang membuat kami tidak lagi ragu kepada pasangan ini, Pak Basmin sudah sangat paham dengan kondisi masyarakat

Kabupaten Luwu dan itu merupakan modal utama untuk memimpin masyarakat.” (Wawancara dengan SM Tanggal 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SM dapat disimpulkan pengalaman pernah menjabat sebagai bupati di Kabupaten Luwu menjadikan partai pendukung memilih pasangan pemenang dalam Pilkada Luwu Tahun 2018 karena telah memahami betul karakteristik dari masyarakat Kabupaten Luwu.

Menjadi pemimpin birokrasi tentu harus memiliki pengetahuan dalam dunia birokrasi selain itu pengalaman dalam dunia pemerintahan menjadi modal agar dalam kepemimpinan yang akan diraih tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang bisa saja memunculkan protes dari masyarakat.

Pengalaman dalam memimpin Luwu yang pernah dilaksanakan oleh Basmin dalam priode 2004-2008 membuat masyarakat tidak lagi meragukan kinerja dari kepemimpinan dari seorang Basmin Mattayyang, dengan modal tersebut Basmin di anggap mampu membawa Kabupaten Luwu jauh lebih baik kedepan.

“Alasan saya pribadi kenapa memilih Pak Basmin dan menjadi tim sukses Pak Basmin karena kepemimpinan beliau sudah tidak diragukan. Luwu bisa menjadi berkembang karena kepemimpinannya waktu itu, perbaikan infrastruktur, yang paling saya senangi adalah kedekatan pak Basmin dengan masyarakat. Jadi saya fikir wajarlah pasangan ini mendapat kepercayaan dari masyarakat.” (Wawancara dengan IW tanggal 15 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan IW dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon yang menang dalam pilkada Luwu tahun 2018 tidak terlepas dari kinerja kandidat tersebut ketika menjabat selaku bupati Luwu di priode sebelumnya. Kepercayaan tersebut masih

tertanam di masyarakat dan memberikan kepercayaan kembali pada tahun 2018.

Kepemimpinan dalam birokrasi semakin baik jika mendapat dukungan dari masyarakat, dukungan tersebut bersifat kepercayaan kepada pemerintah. Kepercayaan tersebut muncul dari rekam jejak kandidat atau partai dalam memimpin sebuah wilayah.

Pasangan Basmin dan Syukur Bijak memperoleh kepercayaan berlebih dari masyarakat dari track record kepemimpinan yang sebelumnya, bahkan tidak sedikit masyarakat dalam pilkada 2018 yang menginginkan Basmin Matayyang untuk kembali bersaing dalam pemilihan kepala daerah.

“Kemenangan Basmin dan Syukur Bijak adalah kemenangan masyarakat, Pak Basmin itu maju akibat dorongan dari masyarakat, keinginan masyarakat akan di pimpin oleh sosok seperti Basmin Matayyang yang membuatnya terpilih menjadi bupati. Masyarakat rindu akan kepemimpinan Basmin, perbaikan infrastruktur di Luwu ini itu berkembang pesat pada saat beliau menjadi bupati di Luwu.”
(Wawancara dengan MJ tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MJ dapat disimpulkan bahwasannya kandidat pemenang di pilkada Luwu tahun 2018 merupakan kandidat yang diukung oleh rakyat. Kepercayaan rakyat tersebut muncul dari track record kepemimpinan kandidat di priode sebelumnya.

Dari hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor pendukung segmentasi politik pasangan pemenang pada pilkada Luwu tahun 2018 adalah adanya dukungan elite politik dan pengalaman dalam dunia birokrasi. Dukungan elite politik Luwu yang lebih banyak mengarah kepada pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak tentu mempengaruhi

masyarakat yang menokohkan para elite politik tersebut sehingga ikut memberikan dukungan kepada pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak. Bagi pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang juga mempunyai tokoh elite politik yang memberikan dukungan kepadanya namun tentu tidak setenar nama Bukhari Kahar Mudzakkar yang merupakan anak dari sosok yang sangat dikagumi masyarakat di tanah Luwu. Dari segi pengalaman di birokrasi walau dari sejarah kontestasi pilkada Luwu Basmin Matayyang selalu kalah dari rivalnya Andi Mudzakkar tetap tidak mempengaruhi kualitasnya di banding lawannya pada pilkada 2018 yaitu Patahuddin. Berbekal pengalaman pernah memimpin Luwu pada Priode 2004-2009 membuat Basmin jauh lebih dikenal ketimbang rivalnya yaitu Patahuddin.

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya penulis akan memaparkan faktor yang menghambat rangkaian proses segmentasi politik pasangan pemenang dalam pilkada Luwu Tahun 2018 yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Akses Lokasi Kampanye yang sulit.

Kendala yang sering dihadapi oleh kandidat atau partai dalam proses kampanye politik adalah akses terhadap suatu wilayah. Kondisi ini selain

membutuhkan tenaga juga harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak agar dapat mengakses lokasi tersebut.

Kendala serupa dialami oleh tim kampanye Basmin dan Syukur Bijak pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018. Dimana ada beberapa lokasi yang sangat sulit untuk dicapai karena berada didataran tinggi dan di perburuk dengan kondisi jalan yang rusak.

“Kalau kendala sendiri mungkin akses menuju lokasi masyarakat yang begitu jauh seperti Bastem, Latiimjong dan Bastem Utara itu membutuhkan kendaraan khusus dan waktu yang lama untuk menempunya, maka dari itu terkadang ada perubahan jadwal, perubahan jadwal seperti ini tentu akan mengganggu jadwal yang begitu padat.” (Hasil wawancara dengan RS tanggal 15 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan RS dapat disimpulkan akses menuju lokasi masyarakat yang begitu sulit menjadi kendala dalam proses kampanye yang dilakukan, dengan demikian harus ada perubahan-perubahan yang bisa mengganggu jadwal kampanye kandidat.

Keharusan kandidat atau partai untuk menyentuh seluruh *voters* dimanapun berada mengharuskan kegiatan kampanye harus berjalan dengan konsep yang matang. Turun dan bersentuhan langsung dengan masyarakat merupakan sebuah taktik dari kandidat untuk menarik simpatisan masyarakat.

Beberapa wilayah di Kabupaten Luwu memang sangat sulit diakses akibat belum ada infrastruktur yang terbangun baik disana, kondisi tersebut menjadi perhatian dari kandidat atau partai dalam setiap agenda kampanyenya. Perbaikan infrastruktur adalah program kampanye yang sangat dinantikan oleh masyarakat.

“Akses menuju beberapa lokasi memang sangat sulit, namun itu tidak mengurangi semangat kandidat dan para tim untuk terjun langsung kemasyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah bukti kepedulian kami terhadap masyarakat yang masih terisolir dari pembangunan. Melalui agenda kampanye tersebut kita bisa memperhatikan wilayah yang kurang mendapat perhatian untuk menjadi program prioritas kandidat kami kedepan.” (Hasil wawancara dengan AU tanggal 15 Mei 2019)
Hasil wawancara dengan AU dapat disimpulkan keberadaan wilayah

masih sangat terisolir dari pembangunan infrastruktur menjadi wilayah yang sangat perlu di perhatikan pada saat kampanye, hal ini sebagai sebuah bukti kepedulian dan acuan untuk pembangunan infrastruktur didaerah tersebut.

Kedatangan kandidat atau partai dalam bersentuhan dengan masyarakat menjadi harapan dari masyarakat agar bagaimana para kandidat memperhatikan kondisi mereka. Terlebih dalam suatu daerah pembangunan harus merata karena akses yang baik akan meningkatkan perekonomian suatu daerah.

Harapan besar dari masyarakat Kabupaten Luwu ketika kandidat Basmin dan Syuur Bijak mengadakan kampanye dilokasi mereka adalah perbaikan akses jalan. Terlebih pada suatu wilayah yang aksesnya sangat jauh. Perbaikan akses sangat dibutuhkan sebagai peningkatan perekonomian bagi masyarakat terlebih didaerah pegunungan yang bermata pencaharian sebagai petani.

“Tentu harapan besar dari masyarakat agar Pak Basmin dan Syukur Bijak mampu memperhatikan keluhan masyarakat terkait jalan, utamanya di daerah pegunungan seperti Bastem yang bermata pencaharian sebagai petani, dimana masyarakat sangat sulit untuk menjual hasil pertaniannya akibat akses yang kurang baik.” (Wawancara dengan UK tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan UK menunjukkan harapan besar masyarakat kepada pasangan yang terpilih untuk benar-benar memperhatikan kondisi wilayah yang masih perlu perbaikan, hal ini berkenaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b) Kampanye Negative

Berbagai cara dilakukan oleh kandidat untuk mendapatkan suara dari masyarakat termasuk menjatuhkan kandidat lain melalui isu-isu politik yang membuat pandangan pemilih berubah. Permasalahan kampanye semacam itu hampir ditemukan di setiap pemilihan umum, sehingga membutuhkan sinergitas dari KPU dan Bawaslu untuk menetralkan kampanye negative.

Proses kampanye pada pilkada Kabupaten Luwu Tahun 2018 pasangan Basmin dan Syukur Bijak di serang melalui isu-isu politik yang negative dimana isu tersebut sengaja di publish ke masyarakat agar sebagai konsumsi bagi masyarakat Luwu.

“Bermacam isu negative memang menjadi perbincangan masyarakat terutama mengenai saya, dimana saya dituduh haus kekuasaan, saya memonopoli perekonomian di Kabupaten Luwu, saya dituduh sebagai penyebar isu sara’ tapi itu semua saya anggap sebagai cara untuk menjatuhkan saya. Bagi saya isu-isu tersebut sangat murahan dan saya percaya masyarakat Luwu pada waktu itu tidak akan terpancing, masyarakat Luwu itu sudah sangat cerdas.” (Wawancara dengan BM tanggal 13 Mei 2019)

Wawancara dengan BM dapat disimpulkan kehadiran isu-isu negative yang ditujukan kepada kandidat pemenang pilkada Kabupaten Luwu tahun 2018 di anggap sebagai isu murahan yang memancing perpecahan dari masyarakat Luwu, namun isu tersebut tidak akan berhasil memecah

masyarakat karena masyarakat Kabupaten Luwu sudah sangat cerdas dalam menyerap informasi.

Penggiringan isu negative pada saat kampanye merupakan sebuah indicator yang dikeluarkan oleh kandidat lain untuk sekedar memecah konsentrasi suatu kandidat atau partai. Sehingga isu-isu semacam money politic bisa menjadi konsumsi masyarakat dan kandidat harus fokus menyelesaikan isu negative tersebut.

Partai pengusung Basmin dan Syukur Bijak menerima banyak laporan terkait isu yang dituduhkan kepada paslon yang diusungnya. Sehingga partai dan beberapa tim sukses menepis isu tersebut dengan tetap fokus menjalankan kampanye dan menyerahkan permasalahan tersebut kepada panwas.

“Banyak sekali isu negative yang menyerang kami termasuk kami main politik uang katanya, sebagai politikus hal-hal semacam itu sudah biasa dan kami tetap fokus melakukan kegiatan kampanye kami. Persoalan isu politik uang kami serahkan kepada panwas untuk menyelidiki dan bagi penyebar isu kami katakan buktikan jika memang isu tersebut benar adanya.” (Wawancara dengan SJ tanggal 14 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan SJ dapat disimpulkan isu politik uang yang ditujukan kepada paslon Basmin dan Syukur Bijak diserahkan kepada panwas selaku pengawas pemilu untuk menyelesaikannya sementara tim kampanye tetap fokus menjalankan kampanye.

Permainan isu merupakan konsumsi dimasyarakat disetiap pemilihan kepala daerah. Masyarakat bisa terlibat langsung untuk mengawasi

peredaran kampanye negative dan melaporkan kepada pihak yang berwenang jika memang terbukti.

Kampanye negative yang berkembang pada masyarakat pada saat kontestasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu membuat KPUD Luwu benar-benar melakukan antisipasi agar tidak terjadi kekacauan dalam pelaksanaan pilkada dengan bekerjasama dengan beberapa pihak.

“Salah satu alasan kenapa kampanye negative itu harus ditindak karena dapat memunculkan konflik bagi tataran masyarakat, sehingga memang berbagai upaya harus kami tempuh untuk meredam beberapa isu kampanye negative yang bisa saja menyulut konflik di tataran masyarakat. Tentu untuk mengantisipasi hal tersebut pihak KPUD, Panwas dan Kepolisian saling berkoordinasi untuk menjaga kondusivitas pelaksanaan pilkada serta menindak tegas para pelaku yang kerap menyebarkan kampanye negative.” (Wawancara dengan HM tanggal 13 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan HM dapat disimpulkan salah satu langkah yang ditempuh oleh KPUD dalam menindak pelaku penyebaran isu kampanye negative melalui kerjasama dengan kepolisian dan panwas untuk menindak tegas para pelaku penyebar isu kampanye negative.

Karakter Basmin Mattayyang yang sangat religious membuat masyarakat tidak berfikir bahwa sosok Basmin akan melakukan hal-hal semacam kampanye negative untuk memenagkan pilkada, terlebih mayoritas masyarakat Luwu sudah pasti mendukungnya.

“Tidak mungkinlah Pak Basmin itu bermain politik uang itu yang saya sampaikan kepada masyarakat, walaupun terbukti silahkan masyarakat laporkan, tapi pada waktu itu tidak da bukti yang valid. Saya percaya Basmin akan bermain jujur sesuai aturan beliau orangnya sangat taat peraturan dan sangat taat beragama jadi jauhlah dari kesan seperti itu.” (Wawancara dengan MS tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara dengan MS dapat dilihat kepercayaan masyarakat kepada pasangan pemenang pilkada Luwu Tahun 2018 membuat masyarakat tidak percaya dengan isu yang berkembang. Bahkan masyarakat disuruh membuktikan jika memang terjadi pelanggaran dengan melaporkannya kepada pihak pengawas pemilu.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait faktor penghambat dalam segmentasi politik pasangan pemenang pilkada Kabupaten Luwu tahun 2018 terdapat dua faktor yang menghambat jalannya proses segmentasi yaitu akses kampanye yang sulit dan isu kampanye negative. Masih banyaknya jalan yang terisolir dari pembangunan membuat kedua tim pemenangan kandidat kesulitan dalam melakukan aktivitas kampanye. Sehingga permasalahan akses jalan tersebut merupakan salah satu langkah taktis dalam menyusun program guna dilempar kepada masyarakat agar mau memberikan dukungan. Dari segi kampanye negative tidak diketahui pasti siapa penyebar isu kampanye negative namun persoalan tersebut memang menjadi perbincangan hangat bagi masyarakat seperti isu agama dan tuduhan melakukan politik uang. Namun dalam pelaksanaannya isu tersebut mampu ditepis oleh tim pemenangan kedua kandidat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penulis terkait judul penelitian Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018 maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum jika ditinjau dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak berhasil menguasai keseluruhan segmen dibanding pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang. Kemenangan pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak disebabkan dari ketokohan kandidat tersebut, dimana Basmin Matayyang pernah menjabat selaku bupati Kabupaten Luwu dan pasangannya Syukur Bijak pernah menjabat selaku wakil bupati. Sedangkan kandidat lain walau merupakan ketua partai Patahuddin tetap masih minim pengetahuan politik dan juga wakilnya Emmy Tallesang berlatarbelakang pengusaha. Dukungan masyarakat kepada kandidat pemenang pilkada merupakan sebuah harapan masyarakat kepada kandidat yang telah mempunyai pengalaman dalam membangun Kabupaten Luwu, bermodalkan hal tersebut tim pemenangan pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak tidak sulit untuk memasarkan kandidatnya kepada masyarakat. Hal berbeda justru terjadi di kandidat lain yaitu pasangan Patahuddin dan Emmy

Tallesang dimana tim sukses terlebih dahulu harus mengenalkan kandidatnya kepada masyarakat.

2. Dukungan elite politik dan pengalaman dalam dunia birokrasi merupakan faktor yang mendukung proses segmentasi pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak dalam proses pemilihan kepala daerah Kabupaten Luwu tahun 2018. Keterlibatan para elit politik yang mendukung pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak ikut mempengaruhi suara masyarakat. Hal tersebut diperkuat dari pengalaman memimpin Kabupaten Luwu, sehingga masyarakat lebih banyak memilih pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak dibanding rivalnya. Pasangan Patahuddin dan Emmy Tallesang juga mendapat dukungan dari beberapa tokoh-tokoh politik di Luwu namun tidak sekuat pasangan lainnya, selain itu latarbelakang kandidat yang berasal dari dunia pengusaha membuat masyarakat meragukan integritas pasangan ini jika maju menjadi kepala daerah Kabupaten Luwu. Sulitnya akses menuju wilayah kampanye dan juga isu kampanye negative merupakan bentuk penghambat segmentasi politik. Beberapa kecamatan di Kabupaten Luwu yang masih terisolir membuat tim sukses kedua kandidat menempuh segala upaya untuk dapat mencapai beberapa lokasi tersebut. Isu kampanye negative sama-sama menimpa kedua kandidat dimana isu politik uang ditujukan kepada pasangan Basmin Matayyang dan Syukur Bijak serta isu agama yang ditujukan kepada pasangan Patahuddin dan Emmy

Tallessang, namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan suara dari masyarakat Kabupaten Luwu, dan tidak sampai menimbulkan permasalahan yang panjang.

B. Saran

1. Seharusnya partai politik mampu memahami karakteristik masyarakat pemilih sehingga dalam proses penyampaian dapat berjalan secara efektif.
2. Membuat isu politik yang positif, sehingga bisa mempengaruhi masyarakat dalam memilih dengan cara menunjukkan bukti hasil kerja nyata yang diperoleh dari hasil kerja sebelumnya, yaitu keberhasilan partai politik dalam hasil pembangunan yang sudah terealisasi ke masyarakat.
3. Membuat kesan dan keyakinan terhadap kredibilitas dan daya tarik fisik yang baik, dimana persepsi masyarakat, menyeleksi informasi yang diperoleh, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang
- Adman, Nursal. 2004. *Political Marketing: Strategi Menenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPD, DPRD*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aina. 2015. *Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Partai Politik*. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Agus, Riwanto. 2016. *Hukum Partai Politik dan Hukum Pemilu di Indonesia*. Thafa Media: Yogyakarta.
- Amir, Amran. 2018. *KPU Luwu Tetapkan Basmin-SBJ Pemenang Pilkada 2018*. <http://regional.kompas.com>, diakses tanggal 27 Juli 2018.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI.
- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2016
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmanzah .2008. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmanzah .2012. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ina Assan Boro, Veronica. 2009. *Pemasaran Politik Legislatif Petahana Dalam Memenangkan Pemilu Anggota DPRD Kota Kupang Nusa Tenggara Timur 2009*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4854>, diakses tanggal 8 Mei 2013.
- Kotler and Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran Jilid 2*. Indeks: Jakarta.

Mutfi, Muslim. 2012. *Teori-Teori Politik Bandung*: Pustaka Setia.

Nimmo, Dan. 2010. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Terj. Tjun Surjaman. Cet. 5. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rifai, Muhammad. 2013. “Hubungan Sinergi Eksekutif dan Legislatif Periode 2009-2014 Dalam Rangka Optimalisasi Otonomi Daerah Pada Era Reformasi Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah; Studi di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat”, Tesis: Sekolah Pascasarjana UGM.

Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sanit, Arbi. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharizal, 2012, *PEMILUKADA: Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*, Ed.1, Cet.2, Penerbit Rajawali, Jakarta.

Suherman, dan Mansur, 2017. *Strategi Marketing Politik Calon Independen Dalam Kontestasi Pilkada Serentak Tahun 2017 di Kabupaten Buton Selatan*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/16534>, diakses tanggal 14 November 2017.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tjahjo Kumolo, 2015, *Politik Hukum Pilkada Serentak, Expose*, Jakarta, hlm.16 Ibid, hlm 180.

Winarno, Budi. (2005). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).

Dokumen-Dokumen

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Kepala Daerah

Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016
Tentang Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Kepala
Daerah.

Undang- Undang No 10 Tahun 2016 Pasal 7 ayat 1 Tentang Pemilihan Gubernur,
Bupati Dan Walikota.

Undang-Undang No 10 Tahun 2016 Tentang Koalisi Partai.

Undang-Undang No 10 Tahun 2016 Pasal 7 ayat 1 Tentang Pemilihan Gubernur,
Bupati Dan Walikota.



L

A

M

P

I

R

A

N





Nomor : 0888/FSP/A.6-VIII/IV/1440 H/2019 M
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Putriani Pratama

St a m b u k : 105640229115

J u r u s a n : Ilmu Pemerintahan

Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Luwu .

Judul Skripsi : ***"Segmentasi Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018"***

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 04 April 2019

Dekan,
Ub. Wakil Dekan I



Wawancara Bupati dan Wakil Bupati





Wawancara dengan Partai Pengusung





Wawancara dengan Kasubag Program dan Data KPU



Wawancara dengan Masyarakat

Kondisi Wilayah Pesisir



o
n
d
i
s
i

V
i
l
a

y
a
h

P
e
g
u
n
u
n
g
a
n



otaan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan skripsi yang berjudul **Segmentasi Dalam Perspektif Marketing Politik Pemilih Pasangan Pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2018**, Nama Lengkap Putriani Pratama anak pertama dari 3 bersaudara anak dari pasangan Guntur dan Suriyani lahir di Kasiwang, 06 September 1998.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Kartika Jaya Tamat Pada Tahun 2004 dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Inpres 20 Cimpu pada tahun 2004 pada saat penulis beranjak kelas 3 SD penulis pindah sekolah di Sekolah Dasar Inpres Tangkale 2 Makassar, dan disaat penulis beranjak kelas 6 SD penulis kembali lagi ke Sekolah Dasar Inpres 20 Cimpu dan tamat pada tahun 2009. di tahun ini pula penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Unggulan Belopa dan tamat pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 01 Belopa dan tamat pada tahun 2015 dan di tahun ini pula penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makasar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Pemerintahan yang insyaa Allah pada tahun 2019 akan mengantarkan peneliti untuk mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1).